

**PERUBAHAN SOSIAL PETANI KOPI UB FOREST DI DUSUN
SUMBERWANGI DESA DONOWARIH KECAMATAN KARANGPLOSO
KABUPATEN MALANG**

Oleh

KARLITA ANGGRAINI



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2018**

**PERUBAHAN SOSIAL PETANI KOPI UB FOREST DI DUSUN
SUMBERWANGI, DESA DONOWARIH, KECAMATAN
KARANGPLOSO, KABUPATEN MALANG**

Oleh
KARLITA ANGGRAINI
145040101111017



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

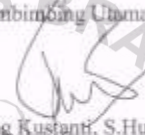
2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Perubahan Sosial Petani Kopi UB *Forest* Di Dusun
Sumberwangi, Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso,
Kabupaten Malang
Nama Mahasiswa : Karlita Anggraini
NIM : 145040101111017
Program Studi : Agribisnis
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama,



Dr. Asihing Kustanti, S.Hut., M.Si

NIP. 1971092719970320001

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Sosial Ekonomi Pertanian FP UB


Mangku Purnomo, SP., M.Si, Ph.D

NIP. 1977042020050011001

Tanggal Persetujuan :


LEMBAR PENGESAHAN


Mengesahkan
MAJELIS PENGUJI

Disetujui Oleh:


Penguji II,

Penguji II,

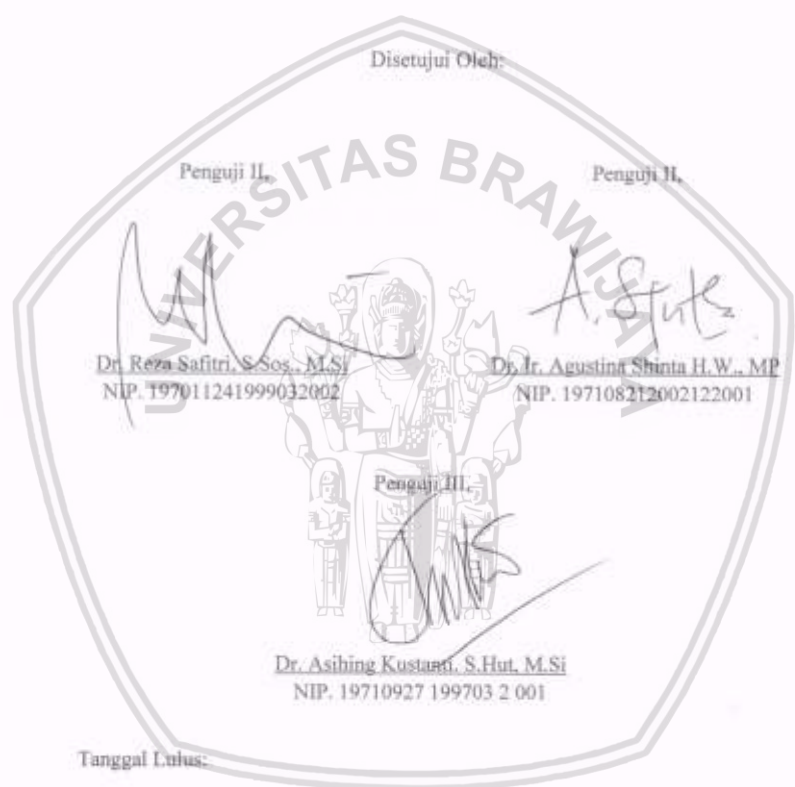

Dr. Reza Safitri, S.Sos., M.Si
NIP. 197011241999032002


Dr. Ir. Agustina Shinta H.W., MP
NIP. 197108212002122001

Penguji III,


Dr. Asihing Kusnadi, S.Hut., M.Si
NIP. 19710927 199703 2 001

Tanggal Lulus:



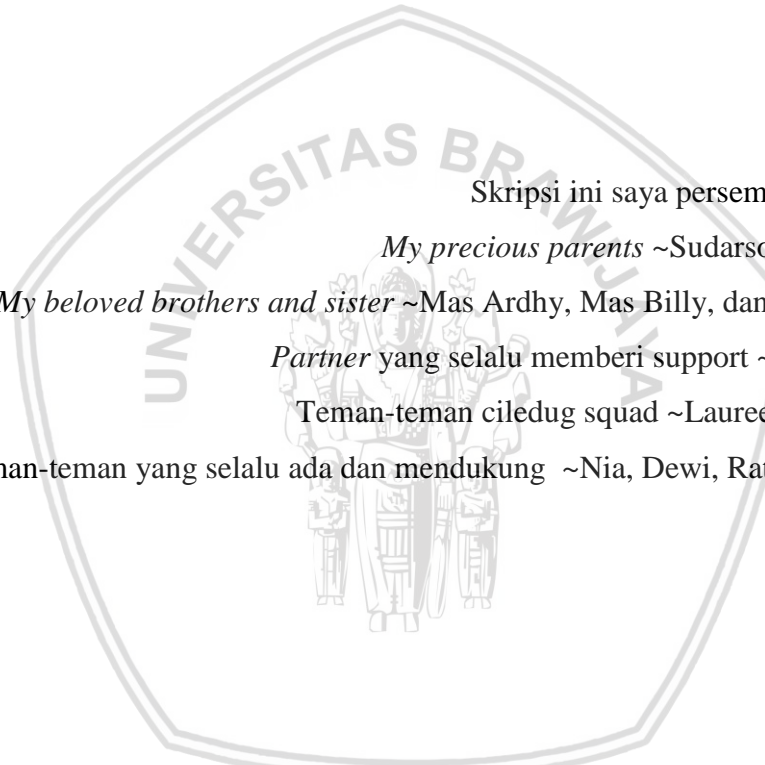
PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan penelitian saya sendiri, dengan bimbingan dosen pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Juli 2018

Karlita Anggraini





Skripsi ini saya persembahkan untuk:
My precious parents ~Sudarsono dan Utari~
My beloved brothers and sister ~Mas Ardhy, Mas Billy, dan Mbak Nesia~
Partner yang selalu memberi support ~Rio Pratama~
Teman-teman ciledug squad ~Laureen, Dila, Dira~
Teman-teman yang selalu ada dan mendukung ~Nia, Dewi, Ratu, Vina, Rika,
Elisa, Arini~

RINGKASAN

KARLITA ANGGRAINI. 145040101111017. Perubahan Sosial Petani Kopi UB *Forest* di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Di bawah bimbingan Dr. Asihing Kustanti, S. Hut., M.Si sebagai Pembimbing Utama.

Hutan yang semula dikelola Perhutani dipindah kelola ke Universitas Brawijaya. Perubahan ini tentu berdampak pada perubahan sosial petani kopi di Dusun Sumberwangi. Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan sistem kerjasama yang dilakukan di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih, Karangploso, Kabupaten Malang serta Mendeskripsikan potensi dampak dan arah perubahan sosial yang terjadi sebelum dan setelah petani bekerjasama dengan UB. Penelitian ini dilakukan di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih, Karangploso, Kabupaten Malang dengan Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik penentuan Informan yang digunakan adalah secara *Purposive* sebanyak 15 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman. Keabsahan data menggunakan triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sistem kerjasama yang dilakukan antara masyarakat Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih dengan Perhutani adalah Masyarakat ditugaskan untuk menanam tanaman semusim di bawah tegakan tanaman hutan dan melakukan penyadapan getah pinus yang kemudian disetorkan ke pihak perhutani. Setelah adanya pergantian kepemilikan lahan, masyarakat Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih melakukan kerjasama dengan UB *Forest*. Berbeda dengan sistem kerjasama yang dilakukan oleh Perhutani, masyarakat tidak melakukan kegiatan penyadapan getah pinus. Terdapat kebijakan baru yang dicanangkan oleh pihak UB *Forest* mengenai kopi, yakni adanya sistem bagi hasil sebesar 70:30 merupakan bagi hasil pada tanaman kopi.

Perubahan kepemilikan lahan menunjukkan bahwa terjadi perubahan sosial pada kehidupan petani kopi Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan pada beberapa aspek yaitu: perubahan pola pikir berupa interaksi, pasca panen kopi, pengetahuan mengenai kopi, pandangan mengenai pendidikan dan kesehatan, jaringan sosial, pendapatan, serta etos kerja yang terjadi pada petani kopi Dusun Sumberwangi. Perubahan sosial tersebut didorong oleh beberapa faktor seperti, perubahan pandangan hidup untuk lebih maju, serta pertemuan dengan budaya lain. Perubahan kepemilikan lahan memudahkan mereka dalam bertani kopi, sehingga perubahan sosial cenderung mengarah ke *progress* atau kemajuan.



SUMMARY

KARLITA ANGGRAINI. 145040101111017. Social Change of UB Forest Coffee Farmers on Sumberwangi, Donowarih Village, Karangploso District, Malang. Supervised by Dr. Asihing Kustanti, S. Hut., M.Si.

The forest that was originally managed by Perhutani was transferred to Universitas Brawijaya. This change would have an impact on the social change of coffee farmers on Sumberwangi, especially on social and economic aspects. Purpose of this study is to describe the cooperation system on Dusun Sumberwangi, Donowarih Village, Karangploso, Malang and Describe the potential impact and direction of social change that occurred before and after farmers in cooperation with UB. This research was conducted at Sumberwangi Village, Donowarih Village, Karangploso, Malang 2018 with the approach used was qualitative descriptive. The technique of determining the informant used was Purposive with the number of 15 people. Data collection was done by interview, observation and documentation. Data analysis used was interactive data model analysis technique from Miles and Huberman. Data validity uses triangulation by source and triangulation by method.

The results of this study indicate that the system of cooperation between the people of Dusun Sumberwangi, Donowarih Village with Perhutani is The community is assigned to plant annual crops under the forest plants and to tap the sap of pine which is then deposited to the Perhutani. After the change of land ownership, people of Dusun Sumberwangi, Donowarih Village cooperated with UB Forest. Unlike the system of cooperation conducted by Perhutani, the community did not conduct pine sap tapping. There is a new policy by the UB Forest about coffee is 70:30 profit sharing system on coffee crops.

The potential impact of Social reality and land ownership change shows that there is social change on coffee farmer's life at Sumberwangi, Donowarih Village. This is indicated by changes in some aspects including: change on mindset of interaction, harvesting management, knowledge of coffee, views on education and health, social network, income, and work ethic. Social change is driven by several factors such as, orientation for a more advanced view of life, meetings with other cultures. Land ownership changes make it easier for them to plant coffee, so social change tends to lead to progress.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkat dan karunia-Nya sehingga Skripsi berjudul “Perubahan Sosial Pertani Kopi UB *Forest* di Dusun Sumberwangi Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang” dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih kepada Ibu Dr. Asihing Kustanti, S.Hut, M.Si selaku pembimbing utama yang telah membimbing dan memberikan pengarahan selama penulisan skripsi ini. Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Dosen Universitas Brawijaya yang telah memberikan ilmu.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sumberwangi Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang dengan tujuan untuk mendeskripsi perubahan sosial pada aspek sosial dan ekonomi yang terjadi pada masyarakat tersebut. Pada skripsi ini sangat dimungkinkan masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Segala bentuk kritik dan saran akan dengan senang hati diterima dan diharapkan dapat membantu dalam penulisan laporan selanjutnya agar lebih baik lagi.

Malang, Juli 2018

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 15 Juli 1996, sebagai anak ketiga dari pasangan Bapak Sudarsono dan Ibu Utari Rahayu. Memiliki dua orang kakak laki-laki. Lita adalah panggilan akrab penulis sejak kecil.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Karang Tengah 07 di Tangerang pada tahun 2008 dan melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 24 Tangerang hingga selesai pada tahun 2011. Penulis menuntaskan pendidikan menengah atas pada tahun 2014 di SMAN 12 Tangerang. Lulus dari bangku SMA, penulis terdaftar menjadi mahasiswi Strata-1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang melalui jalur SNMPTN.

Sejak duduk dibangku SMA penulis mengikuti organisasi, yaitu KIR. Selama menjalani kegiatan akademik di Universitas Brawijaya, penulis pernah menjadi asisten praktikum Mata Kuliah Ekonomi Pembangunan Pertanian pada tahun 2017. Penulis juga pernah melakukan Magang Kerja di Kecipir.com pada bagian Produksi, Distribusi dan Pemasaran pada tahun 2017.

DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN	i
SUMMARY	ii
KATA PENGANTAR	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR SKEMA	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	3
1.3 Batasan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Teori	9
2.2.1 Perubahan Sosial	9
2.2.2 Bentuk Perubahan Sosial	11
2.2.3 Faktor Penyebab Perubahan Sosial	12
2.2.4 Faktor Mempengaruhi Perubahan Sosial	13
2.2.5 Arah Perubahan Sosial	14
2.2.6 Jaringan Sosial	15
2.3 Kerangka Pemikiran	15
2.4 Proposisi	18
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	19
3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	19
3.3 Teknik Penentuan Informan	19
3.4 Teknik Pengumpulan Data	20
3.5 Teknik Analisis Data	21
3.6 Keabsahan Data	22
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum	24
4.1.1 Profil Desa Donowarih	24
4.1.2 Gambaran Umum UB <i>Forest</i>	27
4.1.3 Karakteristik Informan	28
4.2 Hasil	30
4.2.1 Bentuk Kerjasama Petani Kopi dengan Perhutani yang dilakukan di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih	30
4.2.2 Bentuk Kerjasama Petani Kopi dengan UB <i>Forest</i> yang dilakukan di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih	34



4.2.3 Perubahan Sosial Petani UB <i>Forest</i>	41
4.3 Pembahasan	58
4.3.1 Bentuk kerjasama Petani Kopi dengan Perhutani yang dilakukan di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih	58
4.3.2 Bentuk kerjasama Petani Kopi dengan UB <i>Forest</i> yang dilakukan di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih	59
4.3.3 Perubahan Sosial Petani Kopi UB <i>Forest</i>	61
V. KESIMPULAN	
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	73



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1	Luas Wilayah dengan Rincian Penggunaan	26
2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	26
3	Mata Pencaharian Informan	28
4	Usia Informan.....	29
5	Pendidikan Terakhir Informan	30
6	Rekapitulasi Hasil Bentuk Kerjasama UB <i>Forest</i> kepada Masyarakat Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih	40
7	Keaktifan dalam Kelompok Tani	43
8	Pendapatan petani sebelum bekerjasama dengan UB <i>Forest</i>	53
9	Pendapatan petani setelah bekerjasama dengan UB <i>Forest</i>	54
10	Motivasi Petani UB <i>Forest</i> dalam Bekerja	56
11	Rekapitulasi Hasil Potensi Dampak dan Arah Perubahan Sosial yang Terjadi Setelah Petani Bekerjasama dengan UB <i>Forest</i>	57

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1	Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih	24
2	Peta Desa Donowarih	25
3	Peta UB <i>Forest</i>	27
4	Pusat Kopi UB <i>Forest</i>	37
5	Kopi Olahan UB <i>Forest</i>	38
6	Tempat Penyimpanan Kopi Dusun Sumberwangi	39
7	Kegiatan Warga UB <i>Forest</i>	61
8	Ruang Penyimpanan Kopi	83
9	Dusun Sumberwangi	83
10	Pembibitan LMDH	83
11	Tanaman Kopi	83
12	Wawancara informan	84
13	Aktivitas warga Sumberwangi	84
14	Wawancara Informan	84
15	Pencatatan Wawancara	84
16	Garapan Warga	84
17	Wawancara Informan	84
18	Informan	85
19	Lahan Garapan Warga	85



DAFTAR SKEMA

Nomor	Teks	Halaman
1.	Skema kerangka pemikiran.....	17
2.	Skema Jaringan Sosial sebelum Bekerjasama	49
3.	Skema Jaringan Sosial setelah Bekerjasama.....	50
4.	Perbedaan Jaringan Sosial sebelum dan setelah Bekerjasama.....	52



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Data Informan	73
2.	Data Pendapatan Informan	74
3.	Data Petani yang Menyetor Kopi.....	75
4.	Pedoman Wawancara.....	78
5.	Dokumentasi Penelitian	83
6.	Transkrip wawancara	86



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terjadinya perubahan sosial tidak hanya dirasakan oleh masyarakat modern. Masyarakat pedesaan dan petani pun dapat merasakan perubahan sosial yang ada disekitar mereka. Petani terutama di pedesaan pada dasarnya menginginkan kedamaian dan hubungan patron-klien paternalistik yang memberi jaminan dan keamanan sosial (*social security*). Kondisi seperti ini tidak dapat dipertahankan dengan masuknya pasar dan komersialisasi yang telah menggantikan hubungan patron-klien, yakni hubungan di mana individu status sosio-ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruhnya dan sumber dayanya sendiri untuk memberikan perlindungan atau keuntungan, untuk orang dengan status yang lebih rendah (klien) dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan, termasuk pelayanan pribadi kepada orang tersebut menjadi hubungan ekonomis (upah/majikan-buruh). Sehingga, seiring berkembangnya teknologi dalam ilmu pertanian serta adanya pemikiran kearah peningkatan produksi secara cepat dan berkelanjutan maka petani pun harus menyesuaikan perubahan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Rondowunu, 2017).

Terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan perubahan dari masyarakat ke masyarakat dan dari waktu ke waktu. Menjalin kerjasama dengan pihak lain merupakan salah satu faktor sosial dan ekonomi yang dapat memberi pengaruh pada struktur sosial ekonomi di suatu daerah. Penduduk Indonesia dengan bermata pencaharian sebagai petani diharuskan untuk bercocok tanam, namun karena keterbatasan modal maka dapat diadakan kerjasama antara pemilik modal dan penggarap. Tujuan awal diadakannya kerjasama adalah sikap peduli dan membantu mensejahterakan penggarap (Priyadi, 2015).

Salah satu daerah yang melakukan kerjasama dalam bidang pertanian adalah Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih, Karangploso, Kabupaten Malang. Dusun Sumberwangi memiliki sumber daya alam yang dapat diunggulkan yaitu tanah subur karena terletak dibawah gunung arjuno sehingga cocok untuk ditanami berbagai jenis

tanaman. Saat ini, komoditas unggulan yang ada di Dusun Sumberwangi adalah kopi. Sebagian besar penduduk di desa tersebut bermata pencaharian sebagai petani kopi yang bekerja sama dengan Perhutani karena lahan mereka yang berada di wilayah hutan milik Perhutani dari tahun 1970 sampai dengan tahun 2015.

Perhutani melalui Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (LMDH) melibatkan masyarakat agar ikut melestarikan hutan, dan sekaligus untuk meningkatkan pendapatan mereka. Program LMDH merupakan salah satu sistem pengelolaan sumberdaya hutan yang dilakukan oleh Perum Perhutani dan masyarakat desa Hutan dengan cara berbagi untuk mencapai keberlanjutan fungsi sumberdaya hutan dapat dimanfaatkan secara baik dan optimal. LMDH membuka kesempatan bagi masyarakat desa hutan untuk terlibat aktif dalam pengelolaan hutan. Dalam sistem LMDH ini dilakukan proses pemberdayaan kepada masyarakat desa hutan dengan tujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat desa hutan (Khususiyah, 2008).

Masyarakat yang berminat akan diberi pinjaman lahan seluas kurang lebih 1 Ha/orang untuk ditanam berbagai tanaman keras seperti pohon pinus, utamanya kopi Arabika. Sarana produksi seperti bibit, pupuk kandang dan pestisida diusahakan sendiri oleh petani. Porsi bagi hasil kopi 70% untuk petani sebagai penggarap dan 30% untuk Perhutani. Setoran ke Perhutani dilakukan setiap minggu dalam bentuk uang (Hapsari, 2014).

Hutan yang semula dikelola Perhutani dipindah kelola ke Universitas Brawijaya menurut Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor SK.676/menLHK-setjen/2015 Tentang Penetapan Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) pada Kawasan Hutan Lindung dan Produksi yang Terletak di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur seluas 514 Hektar sebagai Hutan Pendidikan dan Pelatihan. Pengelolaan KHDTK Litbang dan Diklat Kehutanan bertujuan untuk menghasilkan hutan yang memenuhi persyaratan sebagai laboratorium alam untuk menunjang kegiatan litbang dan diklat kehutanan. Bergantinya kepemilikan lahan disekitar hutan, sistem bagi hasil pun ikut berubah.

Terdapat beberapa kebijakan baru yang harus dilakukan antara pihak UB dengan para petani kopi di Dusun Sumberwangi.

Perubahan ini tentu berdampak pada perubahan sosial petani kopi di Dusun Sumberwangi, terutama pada aspek sosial dan ekonominya. Sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perubahan sosial petani kopi dengan harapan, penelitian yang dilakukan akan memberi gambaran mengenai suatu fenomena perubahan sosial berupa perubahan sikap yang terjadi pada suatu masyarakat sebagai respon yang diakibatkan oleh perubahan sistem kerjasama, juga diketahui apa saja faktor yang perlu diperbaiki agar dapat mengarahkan perubahan untuk lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Soemadjan (2009) menyatakan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perkelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Beberapa faktor juga dapat menjadi pemicu terjadinya perubahan sosial di masyarakat baik faktor internal maupun faktor eksternal. Perubahan sosial pada petani banyak disebabkan karena terdapat proses inovasi atau pembaharuan baik dari sisi sosial, ekonomi maupun budaya. Apabila diteliti lebih mendalam mengenai sebab terjadinya suatu perubahan masyarakat bisa dikarenakan adanya kejadian atau kegiatan yang dianggap sudah tidak memuaskan sehingga masyarakat harus menemukan faktor baru yang lebih memotivasi masyarakat, atau mungkin saja masyarakat mengadakan perubahan untuk menyesuaikan suatu faktor dengan faktor lain yang terlebih dahulu mengalami perubahan.

Perubahan sosial yang terjadi pada petani akan berdampak pada proses sosial petani itu sendiri, baik dengan pemilik lahan apabila petani sebagai penggarap maupun dengan pengepul / konsumen. Adanya Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (LMDH), pihak petani kopi diharuskan untuk selalu melakukan interaksi sosial dengan pihak perhutani dalam pemanfaatan lahan yang dilakukan mulai dari penanaman hingga proses bagi hasil. Hutan yang semula dikelola Perhutani dipindah

kelola ke Universitas Brawijaya menjadi salah satu kegiatan yang mendorong terjadinya perubahan sosial di Dusun Sumberwangi. Petani kopi yang semula memberikan sebagian hasil panen ke pihak Perhutani mengalami perubahan dimana petani memberikan sebagian hasil panen ke pihak UB yang dapat berdampak pada perubahan sosial dan ekonomi petani.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai perubahan sosial yang terjadi di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang untuk mendalami fenomena sosial yang terjadi. Dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kerjasama petani kopi dengan UB *Forest* yang dilakukan di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang?
2. Bagaimana potensi dampak dan arah perubahan sosial yang terjadi setelah petani bekerjasama dengan UB *Forest*?

1.3 Batasan Masalah

Terdapat beberapa batasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus. Batasan masalah tersebut, antara lain:

1. Petani Kopi UB *Forest* yang melakukan kerjasama dengan Perhutani dan UB di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih
2. Perubahan sosial yang menjadi fokus pada aspek sosial berupa pengetahuan dan perilaku petani dalam berinteraksi dan budidaya kopi, jaringan sosial yang dimiliki oleh petani dan pada aspek ekonomi berupa pendapatan dan etos kerja atau kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh petani kopi UB *Forest*

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk kerjasama petani kopi dengan UB *Forest* yang dilakukan di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih, Karangploso, Kabupaten Malang

2. Mendeskripsikan potensi dampak dan arah perubahan sosial berupa pengetahuan dan perilaku, jaringan sosial, pendapatan dan etos kerja yang terjadi setelah petani bekerjasama dengan UB

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat antara lain:

1. Bagi pemerintah dan instansi terkait, penelitian ini dapat memberikan gambaran kondisi petani kopi di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih, Karangploso, Kabupaten Malang setelah bekerjasama dengan UB, memahami kendala yang dihadapi petani dan faktor penghambat terjadinya perubahan sosial sehingga dapat menentukan arah kebijakan yang belum dilakukan oleh pemerintah.
2. Bagi mahasiswa dan peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya untuk lebih mengungkap fenomena sosial lain yang bisa dikaji pada lokasi penelitian yang sama atau dapat digunakan sebagai penelitian acuan untuk dilakukan di lokasi lain.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk mengetahui perkembangan pertanian kopi di Dusun Sumberwangi. Selain itu juga bisa digunakan sebagai acuan mengenai kondisi sosial petani yang mampu mengalami perubahan sosial dalam kehidupan mereka yang berasal dari internal masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan membahas mengenai permasalahan Perubahan sosial dan dampaknya. Topik mengenai Perubahan Sosial bertujuan untuk melihat perubahan sosial dan dampak yang terjadi akibat perubahan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Sujiwo (2014) menyatakan perubahan sosial akibat perkembangan usahatani tebu dengan tujuan mendeskripsikan awal mula pertanian tebu dikembangkan di desa klampok malang, mendeskripsikan secara mendalam mengenai dampak dan arah perubahan pada struktur kepemilikan lahan, sistem ketenagakerjaan, perubahan jaringan sosial setelah petani beralih ke usahatani tebu. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisa perubahan sosial serta dampak yang terjadi di dusun sumbul setelah komoditas tebu dikembangkan. Pada penelitian ini mendapat hasil bahwa perkembangan usahatani tebu dimulai dari inisiasi seorang pengusaha pertanian dari luar Dusun Sumbuk yang bekerjasama dengan warga asli dusun sumbul. dampak dikembangkannya usahatani tebu menyebabkan perubahan struktur pemilikan lahan oleh petani dilihat dari semakin turunnya indeks Gini. Sedangkan untuk sistem ketenagakerjaannya mengarah pada kemajuan karena petani dari semua golongan menyesuaikan sistem yang mereka terapkan dengan kemampuan yang mereka miliki. Perubahan jaringan sosial juga mengarah pada kemajuan karena petani masing-masing golongan menyesuaikan jaringan yang mereka pilih untuk memudahkan dalam bertani tebu. Petani dengan golongan pemilik lahan luas akan memiliki akses yang lebih luas dibandingkan dengan golongan lain. Sehingga perubahan sosial yang terjadi di Desa Klampok, Dusun Sumbuk, Malang ini mengalami atau mengarah pada kemajuan.

Zainiyah (2010) menyatakan dalam penelitiannya mengenai analisis perubahan sosial petani korban lumpur lapindo dengan tujuan mendeskripsikan kondisi sektor pertanian sebelum dan sesudah adanya lumpur lapindo. Penelitian ini menganalisis perubahan sosial petani korban lumpur lapindo khususnya mata pencaharian petani terhadap pendapatan rumah tangga petani yang terjadi di desa

Gempolsari Kecamatan Tanggulanin Kabupaten Sidoarjo sebelum dan setelah adanya lumpur lapindo. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang kemudian didapatkan hasil bahwa kondisi pertanian di Desa Gempolsari sebelum ada lumpur, memiliki sawah yang cocok untuk budidaya semakin memburuk dengan keadaan air yang tercemar dan banyaknya tanaman yang mati. Terjadinya pengurangan luas areal persawahan 0,32 Ha. Hasil panen sawah dengan luas 0,7 Ha sebelum ada lumpur lapindo mencapai 7 ton dan setelah adanya lumpur lapindo hasil panennya sebesar 5 ton.

Perubahan sosial yang terjadi adalah sering terjadinya konflik terutama masalah lumpur lapindo (antara perusahaan dan petani), kondisi lingkungan yang kurang nyaman dan tenang. Untuk matapencarian pada sektor pertanian yang sebelumnya warga bekerja sebagai petani beralih menjadi buruh tani. Pendapatan petani yang semula Rp 892.500 menurun menjadi Rp 707.500.

Maulid (2016) menyatakan dalam penelitiannya mengenai perubahan sosial petani suku tengger setelah bermitra dengan PT. Suryajawa Abadiperkasa di bidang budidaya jamur kancing yang bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi pertanian di Desa Wonokerto sebelum dan sesudah terjadinya erupsi gunung bromo, kondisi pertanian setelah bermitra dengan PT. Suryajaya Abadiperkasa dalam bidang budidaya jamur kancing dan menganalisis perubahan sosial pada struktur sosial petani suku Tengger setelah bermitra dengan PT. Suryajaya dalam bidang budidaya jamur kancing. Dengan jenis dan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah kondisi pertanian di Desa Wonokerto sebelum terjadinya erupsi gunung bromo sangat subur dan ditanami oleh tanaman komoditas pertanian seperti kubis, kentang, wortel. Namun setelah terjadinya erupsi gunung bromo, lahan pertanian mengalami kerusakan akibat tertutup oleh material vulkanik gunung bromo. Kondisi pertanian pasca bermitra dengan PT. Suryajaya masih belum sepenuhnya ditanami secara maksimal hingga pada tahun 2013 sampai 2015 kondisi lahan sudah bisa ditanami dan hasilnya sudah baik seperti sebelum terjadi erupsi. Kemudian perubahan sosial yang dialami petani suku Tengger adalah jaringan sosial yang lebih

baik setelah bermitra, petani diberikan pelatihan secara teknis hingga pemasaran hasil pertanian oleh perusahaan. Keahlian petani suku Tengger juga bertambah dalam hal budidaya jamur kancing dan mengetahui cara melakukan kerjasama dalam kemitraan.

Penelitian lain tentang perubahan sosial tentang perubahan sosial dan budaya masyarakat petani kakao di Kecamatan Lilirilau oleh Muhammadiyah (2012). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika perkembangan tanaman kakao di Kecamatan Lilirilau, Soppeng dan menjelaskan perubahan interaksi sosial di balik perkembangan tanaman kakao. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Kasusnya ialah perkembangan tanaman kakao di kecamatan lilirilau, soppeng dan perubahan interaksi sosial. Data dianalisis dengan analisis interpretasi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pergeseran usaha tani dengan berbagai jenis menjadi tanaman tunggal membawa perubahan di kalangan kehidupan sosial ekonomi komunitas petani. Interaksi dalam komunitas petani dapat menimbulkan terjadinya beberapa hubungan sosial, yaitu hubungan dengan tenaga buruh, hubungan dengan pemerintah, dan hubungan dengan pasar terkait dengan penyaluran hasil produksi, dan peralihan ke tanaman kakao, dalam sistem pertanian bentuk ekologis dapat meningkatkan nilai keseimbangan sistem lingkungan dataran tinggi.

Jenis penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif. Namun, perbedaannya terletak pada judul, tujuan dan fokus penelitian. Penelitian yang akan dilakukan peneliti mengenai perubahan sosial petani kopi di UB *Forest*. Tujuannya untuk mendeskripsikan mengenai perubahan terhadap aspek sosial dan ekonomi yang terjadi ditengah kehidupan sosial petani kopi Dusun Sumberwangi sebelum dan setelah bekerjasama dengan UB yang terfokus pada pengetahuan dan perilaku, jaringan sosial, pendapatan dan etos kerja petani.

2.2 Teori

2.2.1 Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah perubahan kebiasaan yang telah membudaya di dalam kehidupan sosial masyarakat yang terjadi dari waktu ke waktu yang diakibatkan oleh berbagai faktor yang terjadi pada masyarakat. Oleh karena itu, perubahan sosial adalah perubahan yang dialami oleh berbagai tingkatan masyarakat yang ada pada suatu daerah yang diakibatkan oleh fenomena tertentu. Soekanto (2013) menyatakan perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan yang dapat mempengaruhi sistem sosial didalamnya. Perubahan yang termasuk didalamnya adalah nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perkelakuan diantara kelompok-kelompok dalam suatu masyarakat.

Davis (*dalam* Soekanto, 2013) mengartikan bahwa Perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Perubahan sosial dapat terjadi karena direncanakan maupun tidak direncanakan. Perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan oleh pihak yang menghendaki suatu perubahan dalam masyarakat, sedangkan yang tidak direncanakan terjadi seperti penjajahan, perang, atau bencana alam. Perubahan sosial ini dapat berupa perubahan sosial vertikal dimana terdapat perubahan status sosial ke atas maupun kebawah dan horizontal dimana terdapat perubahan status sosial tanpa merubah kelas sosial.

Kajian teori yang dikemukakan oleh salah satu tokoh sosiologi mengenai perubahan sosial yakni Ferdinand Tonnies (*dalam* Soekanto, 2013) mengenai *Gemeinschaft* dan *Gesselchaft*. *Gemeinschaft* diartikan dengan konsep kelompok atau asosiasi, sedangkan konsep *Gesselchaft* diartikan sebagai masyarakat. Menurut Tonnies, *gemeinchaft* merupakan situasi yang berorientasi pada nilai, aspiratif, memiliki peran dan terkadang sebagai kebiasaan asal yang mendominasi kekuatan sosial. *Gesselchaft* merupakan sebuah konsep yang menunjuk pada hubungan anggota masyarakat yang memiliki ikatan yang lemah, kadangkala antar individu tidak saling mengenal, nilai, norma dan sikap menjadi kurang berperan dengan baik.

Gemeinschaft lahir dari dalam individu, keinginan untuk berhubungan didasarkan atas kesamaan dalam keinginan dan tindakan. Kesamaan individu dalam hal ini merupakan faktor penguat hubungan sosial, yang kemudian diperkuat dengan hubungan emosional serta interaksi antar individu. Tonnies membedakan *Gemeinschaft* menjadi tiga jenis antara lain:

1. *Gemeinschaft of blood*, yaitu *gemeinschaft* yang mendasarkan diri pada ikatan darah atau keturunan. Pertumbuhannya serta ikatan kekerabatan masyarakat semacam ini semakin lama semakin menipis.
2. *Gemeinschaft of place (locality)*, yaitu *gemeinschaft* yang didasarkan pada tempat tinggal yang saling berdekatan sehingga dimungkinkan untuk terjadi saling menolong, misalnya ikatan yang terbentuk karena adanya satu wilayah tempat tinggal, satu RT, satu desa atau satu kompleks perumahan.
3. *Gemeinschaft of mind*, yaitu *gemeinschaft* yang mendasarkan diri pada ideologi atau pikiran yang sama, misalnya individu yang tergabung dalam satu negara, partai politik, satu organisasi atau satu keyakinan (agama). Ketiga bentuk ini dapat ditemui pada masyarakat kota maupun desa.

Bagi Tonnies faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan masyarakat adalah adanya kecenderungan berpikir secara rasional, adanya perubahan orientasi hidup, pandangan mengenai suatu aturan dan sistem organisasi.

Teori perubahan sosial fungsional structural menurut Talcott Parsons (*dalam* Soekanto, 2013) ialah masyarakat merupakan sistem yang secara fungsional terintegrasi ke dalam bentuk keseimbangan. Bahwa yang menjadi persyaratan fungsional dalam sistem di masyarakat dapat dianalisis, baik yang menyangkut struktur maupun tindakan sosial adalah berupa perwujudan nilai dan penyesuaian dengan lingkungan yang menuntun suatu konsekuensi adanya persyaratan fungsional. Teori ini memfokuskan pada aspek fungsional, keteraturan dan keseimbangan. Sistem sosial adalah dua unit atau lebih yang berinteraksi, unit tersebut bisa berupa aspek psikologis manusia atau para individu selaku keseluruhan bisa juga aspek psikologis kelompok atau masyarakat selaku keseluruhan. Para aktor individual yang saling berinteraksi di dalam suatu situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek

lingkungan fisik atau lingkungan psikis yang terdorong kearah kecenderungan untuk mengoptimalkan kebahagiaan, dan antar hubungan mereka ditetapkan dan diatur menurut sistem yang teratur secara structural serta mempunyai simbol-simbol bersama.

Menurut Parsons, terdapat 4 proses perubahan sosial, yaitu:

1. Proses keseimbangan, meliputi proses didalam sistem sosial
2. Perubahan struktur, mencakup perubahan fundamental dari sistem
3. Diferensiasi struktural, meliputi perubahan subsistem atau lebih tetapi tidak menyebabkan perubahan sistem secara keseluruhan
4. Evolusi, yaitu proses yang melukiskan pola perkembangan masyarakat sepanjang waktu.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan dari fenomena sosial yang terdapat di masyarakat dimana perubahan tersebut dapat terjadi dari beberapa faktor baik dari dalam masyarakat maupun luar masyarakat.

2.2.2 Bentuk Perubahan Sosial

Soekanto (2013) mengatakan bahwa perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut:

1. Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat

Perubahan terjadi secara lambat akan mengalami rentetan perubahan yang saling berhubungan dalam jangka waktu yang cukup lama. Perkembangan perubahan ini termasuk dalam evolusi. Perubahan terjadi karena usaha masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

2. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Perubahan yang pengaruhnya kecil adalah perubahan yang memengaruhi unsur-unsur kehidupan masyarakat. Akan tetapi, perubahan ini dianggap tidak memiliki arti yang penting dalam struktur sosial. Perubahan yang pengaruhnya besar adalah perubahan yang dapat memengaruhi lembaga-lembaga yang ada pada masyarakat.

Lembaga yang ikut berpengaruh misalnya hubungan kerja, sistem milik tanah, hubungan kekeluargaan.

3. Perubahan yang Dikehendaki dan Perubahan yang Tidak Dikehendaki

Perubahan yang dikehendaki merupakan perubahan yang memang telah direncanakan sebelumnya terutama oleh pihak yang memiliki wewenang untuk mengeluarkan kebijaksanaan di dalam suatu masyarakat. Perubahan yang tidak dikehendaki merupakan perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung diluar jangkauan pengawasan masyarakat dan menyebabkan timbulnya akibat sosial yang tidak diharapkan oleh masyarakat.

2.2.3 Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Soekanto (2013) menyatakan faktor yang menyebabkan perubahan sosial dibedakan menjadi faktor internal yang bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri dan faktor eksternal yang bersumber dari luar masyarakat. Berikut adalah faktor yang menyebabkan perubahan sosial itu terjadi pada masyarakat. Antara lain sebagai berikut:

A. Faktor Internal

1. Bertambah atau berkurangnya penduduk

Pertambahan penduduk yang sangat cepat menyebabkan terjadinya perubahan struktur dalam masyarakat, terutama kelembagaan masyarakatnya. Sedangkan berkurangnya penduduk disebabkan berpindahnya penduduk dari desa ke kota. Hal ini akan mengakibatkan kekosongan dalam bidang pembagian kerja dan stratifikasi sosial yang akan memperngaruhi lembaga kemasyarakatan.

2. Penemuan-penemuan baru

Penemuan baru sebagai sebab terjadinya perubahan dibedakan dalam pengertian-pengertian *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan yang baru baik berupa alat ataupun gagasan yang diciptakan oleh seorang individu. *Discovery* akan menjadi *invention* apabila masyarakat sudah menerima serta menerapkan penemuan baru tersebut. Kesadaran individu akan kekurangan dalam kebudayaan masyarakatnya

menjadi faktor pendorong bagi terciptanya penemuan baru. Pengaruh suatu penemuan baru tidak hanya terbatas pada suatu bidang tertentu saja, tetapi sering kali meluas ke bidang lainnya. Kemungkinan lain adalah perubahan yang menjalar dari satu lembaga kemasyarakatan ke lembaga kemasyarakatan lainnya.

3. Pertentangan Masyarakat

Pertentangan masyarakat mungkin pula menjadi sebab terjadinya perubahan sosial. Pertentangan mungkin terjadi antara individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

4. Terjadinya pemberontakan atau Revolusi

Revolusi dapat terjadi karena adanya keinginan kuat dari masyarakat untuk mengubah keadaan. Sedangkan pemberontakan terjadi karena keinginan masyarakat yang kuat untuk menciptakan perubahan ditentang atau ditolak oleh pemimpin masyarakat tersebut.

B. Faktor Eksternal

1. Sebab yang berasal dari lingkungan alami fisik yang ada disekitar manusia

Terjadinya bencana alam seperti gempa bumi, banjir, topan menyebabkan masyarakat yang mendiami daerah tersebut terpaksa harus meninggalkan tempat tinggalnya. Apabila masyarakat mendiami tempat tinggalnya yang baru, mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam yang baru tersebut. Kemungkinan hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan pada lembaga kemasyarakatannya.

2. Peperangan

Peperangan dengan Negara lain dapat menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan karena biasanya Negara yang menang akan memaksakan kebudayaannya pada Negara yang kalah.

3. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik. Artinya, masing-

masing masyarakat mempengaruhi masyarakat lainnya, tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat lain itu.

2.2.4 Faktor Mempengaruhi Perubahan Sosial

Soekanto (2013) menyatakan terdapat faktor yang mendorong dan menghambat jalannya perubahan yang terjadi. Faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

A. Faktor Pendorong

1. Kontak dengan kebudayaan lain

Dengan terjadinya proses penyebaran unsur kebudayaan dari masyarakat ke masyarakat lain, suatu penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebarkan pada masyarakat luas.

2. Sistem pendidikan formal yang maju

3. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju

4. Toleransi

5. Sistem terbuka lapisan masyarakat

6. Penduduk yang heterogen

7. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang kehidupan tertentu

Ketidakpuasan yang berlangsung terlalu lama dalam sebuah masyarakat berkemungkinan besar akan mendatangkan revolusi

8. Orientasi ke masa depan

9. Nilai meningkatkan taraf hidup

B. Faktor Penghambat

1. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain

Kehidupan terasing menyebabkan sebuah masyarakat tidak mengetahui perkembangan apa yang terjadi pada masyarakat lain yang mungkin akan memperkaya kebudayaannya sendiri.

2. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terhambat

3. Sikap masyarakat yang sangat tradisional

4. Adanya kepentingan yang telah tertanam kuat

5. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan
6. Prasangka terhadap hal-hal baru
7. Hambatan ideologis
8. Adat atau kebiasaan
9. Nilai pasrah

2.2.5 Arah Perubahan Sosial

Susanto (1999) menyatakan arah perubahan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu berupa suatu kemajuan (*progress*) dan kemunduran (*regress*). Perubahan sosial kearah kemajuan dapat diartikan bahwa perubahan sosial yang memberi dan membawa kemajuan pada masyarakat, dimana masyarakat dapat menyesuaikan dengan keadaan baru yang terjadi. Sedangkan perubahan sosial kearah kemunduraan diartikan bahwa perubahan sosial yang terjadi mengakibatkan masyarakat tenggelam didalam persoalan yang dihadapinya dan tidak dapat mengambil sikap atau keputusan terhadap keadaan baru.

2.2.7 Jaringan Sosial

Lawang (2005) menyatakan bahwa jaringan sosial merupakan salah satu dimensi sosial selain kepercayaan dan norma. Konsep jaringan dalam kapital sosial lebih memfokuskan pada aspek ikatan antar simpul yang bisa berupa orang atau kelompok (organisasi). Dalam hal ini terdapat pengertian adanya hubungan sosial yang diikat oleh adanya kepercayaan yang mana kepercayaan itu dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma yang ada. Pada konsep jaringan ini, terdapat unsur kerja, yang melalui media hubungan sosial menjadi kerja sama. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. selanjutnya jaringan itu sendiri dapat terbentuk dari hubungan antar personal, antar individu dengan institusi, serta jaringan antar institusi. Sementara jaringan sosial (network) merupakan dimensi yang bisa saja memerlukan dukungan dua dimensi lainnya karena kerjasama atau jaringan sosial tidak akan terwujud tanpa dilandasi norma dan rasa saling percaya.

2.3 Kerangka Pemikiran

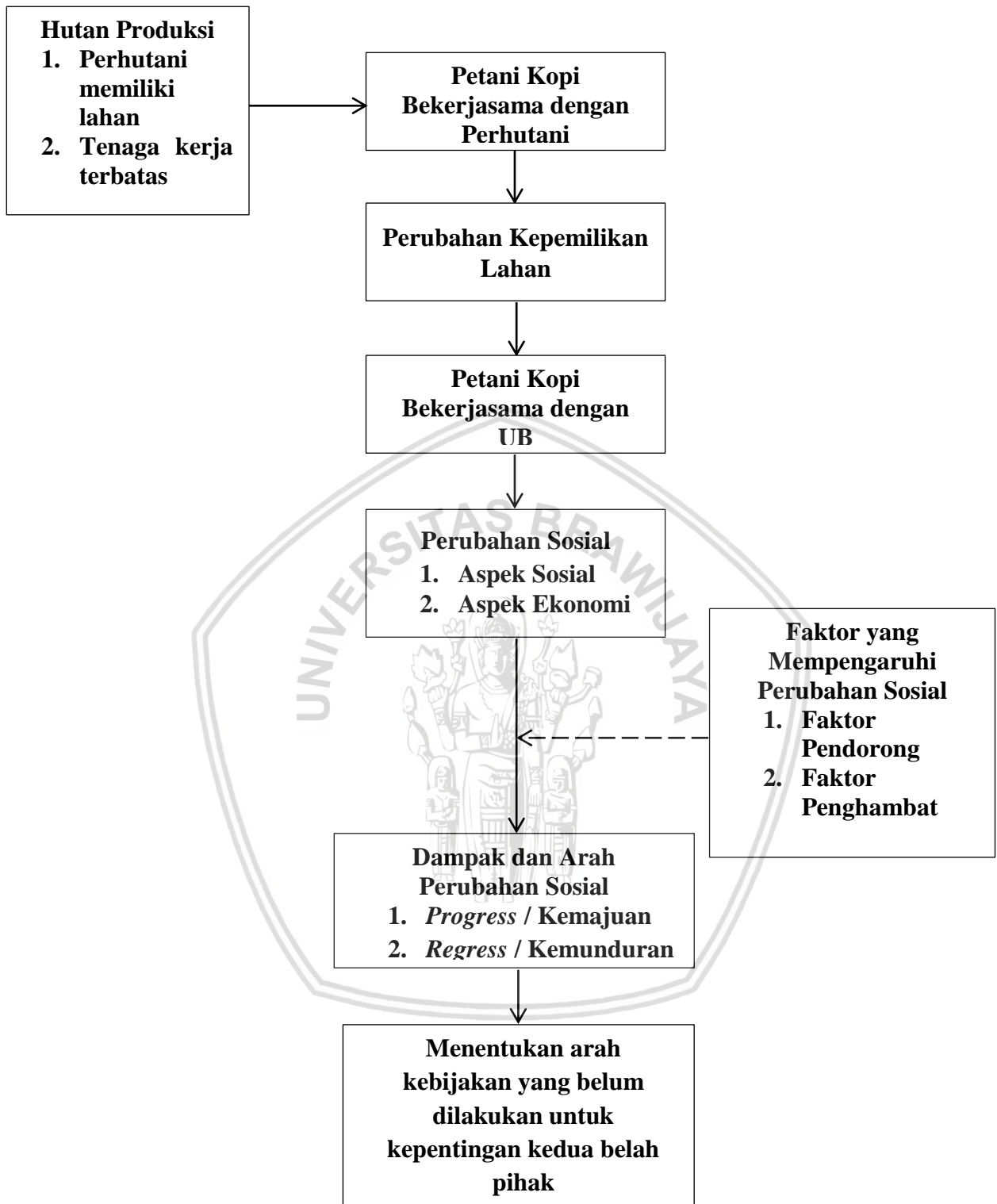
Petani Kopi di Dusun Sumberwangi sebelum melakukan kerjasama dengan UB melakukan kerjasama dengan Perhutani melalui Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (LMDH). Potensi yang ada di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih adalah adanya hutan milik Negara yang di kelola oleh Perhutani. Namun, terdapat kendala untuk mengelola hutan tersebut seperti, perhutani hanya memiliki lahan saja serta kurangnya tenaga kerja untuk melakukan pengelolaan hutan tersebut. Oleh karena itu, Perhutani melakukan kerjasama dengan petani/masyarakat disekitar hutan. Masyarakat sekitar hutan melakukan pengelolaan lahan dengan membudidayakan kopi sebagai komoditas utama dan membudidayakan tanaman berkayu seperti pinus sebagai tanaman penangung. Namun, tidak jarang juga petani melakukan budidaya Hortikultura seperti sawi dan cabai disamping membudidayakan Kopi. Aturan dalam kerjasama yang dilakukan antara pihak petani dan perhutani meliputi proses budidaya yakni komoditas apa yang akan ditanam, target panen dan hasil untuk diberikan ke pihak Perhutani.

Penyerahan hak kelola hutan seluas 514 Ha melalui mekanisme administrasi ke universitas Brawijaya dari Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor SK.676/menLHK-setjen/2015 Tentang Penetapan Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) pada Kawasan Hutan Lindung dan Produksi yang Terletak di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur seluas 514 Hektar sebagai Hutan Pendidikan dan Pelatihan. semula hutan dikelola oleh perum Perhutani KPH Malang. Pemanfaatan KHDTK UB *Forest* dimanfaatkan untuk kegiatan penelitian dasar, penelitian penerapan, penerapan dan pengembangan teknologi, dan alih teknologi (diklat, wisata, ilmiah, penyuluhan). Aturan kerjasama yang dilakukan oleh pihak petani dan UB secara umum juga meliputi proses budidaya, dan hasil panen yang diberikan ke pihak UB. Perubahan sistem kerjasama ini berdampak pada perubahan sosial petani terutama perubahan pada aspek sosial dan ekonomi petani. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perubahan sosial petani Dusun Sumberwangi setelah melakukan kerjasama dengan UB, baik dari masyarakat sendiri maupun dari luar masyarakat. Adapula faktor pendorong maupun

penghambat perubahan sosial sehingga terjadi perubahan pada petani Dusun Sumberwangi.

Perubahan masyarakat menyebabkan dampak bagi petani Dusun Sumberwangi, dampak yang dimaksud antara lain perubahan dalam aspek sosial dan pada aspek ekonomi. Arah perubahan yang semakin memudahkan atau mempersulit petani dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam pertanian menunjukkan bagaimana pengaruh dari sistem kerjasama di Dusun Sumberwangi. Sehingga nantinya, pihak UB maupun Petani dapat melakukan musyawarah untuk menentukan kebijakan yang belum dilakukan agar menguntungkan kedua belah pihak.



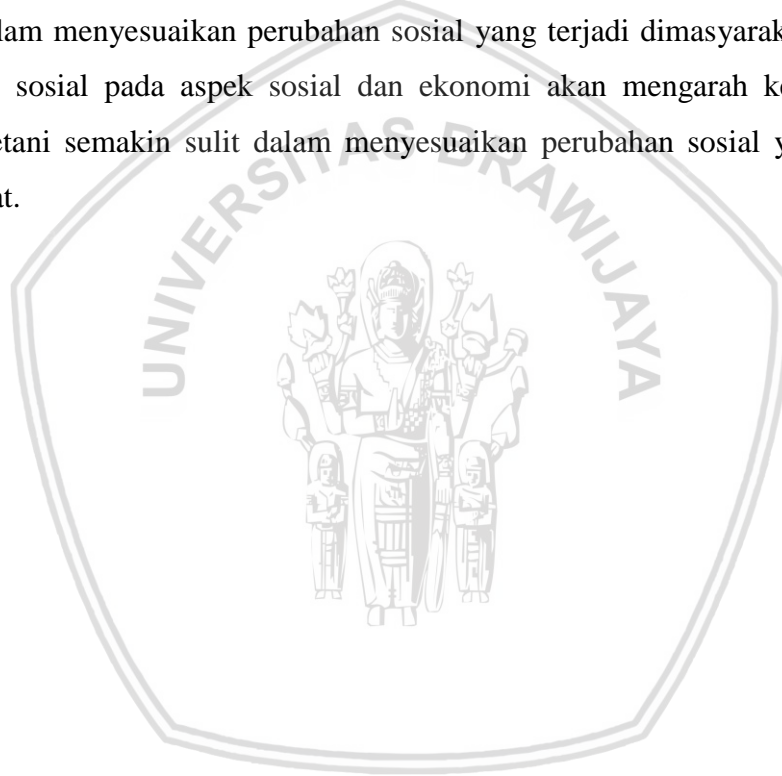


- > Menunjukkan Alur
- -> Menunjukkan Pengaruh

Skema 1. Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Proposisi

Perubahan kepemilikan pengelolaan lahan dari perhutani ke UB *Forest* di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang dapat menyebabkan perubahan, salah satunya adalah perubahan sosial. Adanya perubahan sosial dapat memungkinkan adanya perubahan dalam aspek sosial seperti pengetahuan dan perilaku, jaringan sosial, dan pada aspek ekonomi seperti pendapatan dan etos kerja petani dalam membudidayakan kopi. Perubahan pada aspek sosial dan ekonomi ini dapat mengarah ke kemajuan jika petani semakin mudah dalam menyesuaikan perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat. Sedangkan perubahan sosial pada aspek sosial dan ekonomi akan mengarah ke kemunduran apabila petani semakin sulit dalam menyesuaikan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian dilakukan di Dusun Sumberwangi, menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana pada penelitian ini, peneliti hanya akan memaparkan suatu peristiwa, sehingga peneliti tidak perlu mencari atau menjelaskan hubungan, serta tidak menguji hipotesis. Sebagaimana diungkapkan Sugiyono (2010) adalah bahwa metode kualitatif digunakan untuk mendapat data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.

3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) sesuai dengan tujuan atau penelitian, yaitu di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih, Karangploso, Kabupaten Malang. Alasan pemilihan lokasi sebagai tempat penelitian adalah karena di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih, Karangploso, Kabupaten Malang telah melakukan kerjasama baik dengan Perhutani maupun UB. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2018 – Maret 2018.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Informan yang dipilih untuk mendapatkan informasi adalah petani yang membudidayakan kopi sebelum dan sesudah bekerjasama dengan UB. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*purposive*). Informan dipilih untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Proses pemilihan informan dalam penelitian di Dusun Sumberwangi, peneliti terlebih dahulu memilih informan kunci (*Key Informant*) yakni Kepala Dusun Sumberwangi, pengelola perhutani dan pengelola UB *Forest* yang mengerti dengan kondisi mengenai kerjasama dalam budidaya kopi sebelum dan sesudah adanya UB *Forest*, aturan yang diterapkan selama melakukan kerjasama baik dengan Perhutani dan UB *Forest* serta berbagai informasi yang diperlukan dalam penelitian atau mengetahui mengenai permasalahan yang sedang diteliti.

Selanjutnya untuk mengetahui perkembangan pengelolaan ditentukan sesuai dengan hasil rekomendasi dari Kepala Dusun Sumberwangi dan terus ke informan lainnya dari rekomendasi sebelumnya. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 15 orang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

A. Wawancara

Metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Responden yang akan diwawancarai adalah petani kopi UB *Forest*, pihak perhutani dan pihak UB. Harapan agar peneliti memperoleh informasi secara langsung mengenai karakteristik responden, dan perubahan sosial setelah petani melakukan kerjasama dengan UB dalam aspek sosial seperti pengetahuan dan perilaku, jaringan sosial dan dalam aspek ekonomi seperti pendapatan dan etos kerja. Pengumpulan data dengan cara ini akan dibantu menggunakan pedoman wawancara berisikan daftar-daftar pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian.

B. Observasi

Observasi bertujuan untuk mengetahui keadaan secara langsung di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih, Karangploso, Kabupaten Malang agar lebih mudah dalam melakukan penelitian. Observasi yang dilakukan meliputi kondisi desa dan kehidupan sosial masyarakat.

2. Data Sekunder

A. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu alat kelengkapan data yang bertujuan untuk menunjang informasi yang sudah didapat lapangan sehingga deskripsi dan argumentasi yang dimunculkan akan semakin maksimal. Teknik ini dilakukan dengan cara pengumpulan data atau dokumen-dokumen yang ada

di lapang baik berupa tulisan, gambar foto, maupun angka terkait dari aktifitas peneliti terkait penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman (2014). Metode ini dilakukan secara interaktif dan terus menerus sehingga mendapatkan hasil data yang jenuh. Yang dimaksud terus menerus adalah melakukan kegiatan analisis data dari awal didapatkan hingga menyajikannya. Teknik analisis ini terdiri atas tiga tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data bertujuan untuk mempermudah penjelasan informasi. Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman. Dalam penelitian ini, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, gambar dan uraian yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi koritigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada

repository.ub.ac.id

besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, dan kecakapan peneliti.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian dilakukan agar data yang didapatkan *valid* dan *reliable*. Pengujian yang dilakukan untuk menguji keabsahan yaitu dengan uji kredibilitas data, uji transferabilitas, uji dependabilitas dan uji konfirmabilitas (Sugiyono, 2010). Berikut uji yang digunakan dalam pengujian keabsahan data dalam penelitian ini.

1. Uji kredibilitas

Dalam uji kredibilitas, pengujian dilakukan dengan triangulasi. Dengan teknik triangulasi, peneliti memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan (Moleong, 2012). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan dan triangulasi dengan metode.

Teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat *valid* dan *kredibel*.

Uji kredibilitas dilakukan dengan menggunakan bahan referensi yang mendukung, seperti rekaman wawancara dan foto-foto yang mendukung. *Member check* juga dilakukan guna mendapat data yang telah dikonfirmasi kebenarannya oleh subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini *member check* dilakukan oleh Kepala Dusun Sumberwangi.

2. Uji transferabilitas

Uji transferabilitas dalam kualitatif ialah nilai transfer yang bergantung pada si pemakai. Agar pembaca dapat memahami isi penelitian serta menerapkan hasil

penelitian maka penyusunan hasil penelitian diberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Agar selanjutnya pembaca dapat mempertimbangkan dapat atau tidaknya mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3. Uji dependabilitas

Uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit menyeluruh terhadap proses penelitian atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktifitas penelitian. Dalam penelitian ini uji dependabilitas dilakukan oleh pembimbing skripsi peneliti

4. Uji konfirmabilitas

Uji ini dilakukan guna meyakinkan bahwa hasil penelitian bersifat obyektif. Suatu penelitian akan dikatakan obyektif apabila hasil tersebut disepakati oleh banyak orang



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Profil Desa Donowarih

Desa Donowarih adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur terletak sebelah selatan kaki Gunung Arjuna bahkan sebagian dusunnya berada di lereng gunung, Topografi berupa dataran dan perbukitan serta berada pada ketinggian 600 sampai dengan 850 m dari permukaan air laut sehingga mengakibatkan desa ini berhawa sejuk dan dingin. Jumlah penduduk yang ada di desa Donowarih adalah sebanyak 9.258 Jiwa dengan 2.637 KK. Jumlah penduduk terdiri dari perempuan sebanyak 4.528 Jiwa dan laki-laki sebanyak 4.705 Jiwa.

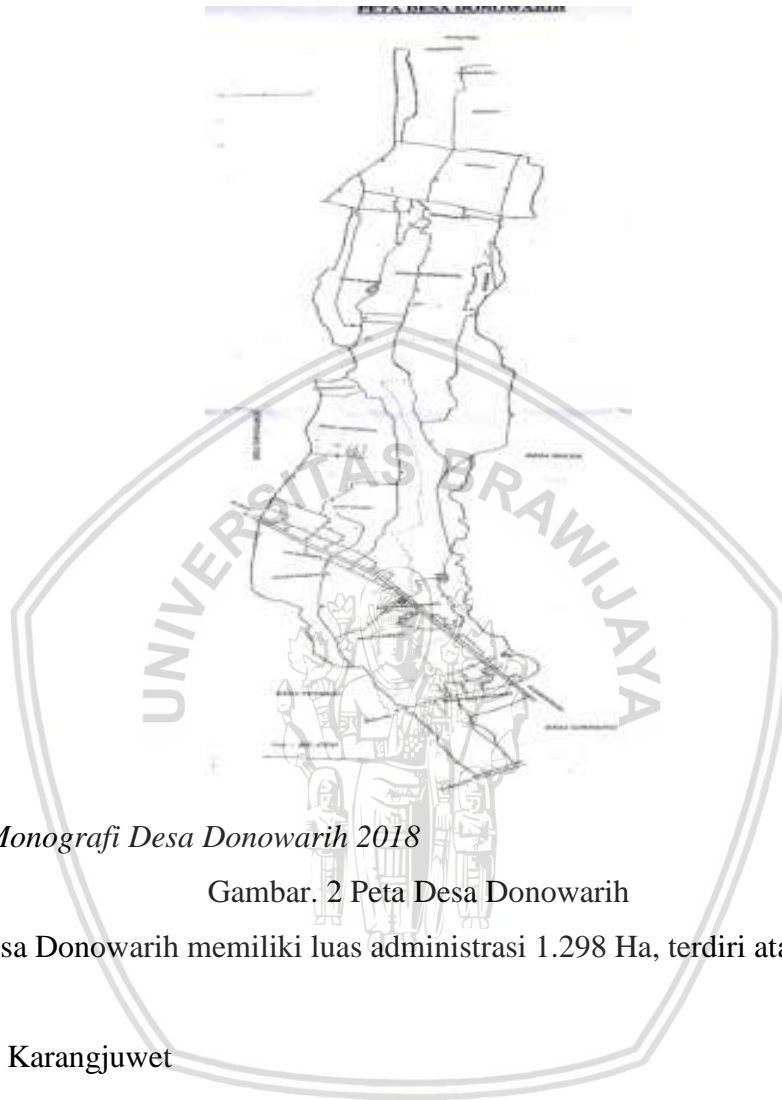


Sumber: Dokumentasi Penulis 2018

Gambar 1. Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih

Desa Donowarih termasuk mempunyai tanah yang subur untuk usaha pertanian sehingga masyarakat sebagian besar mempunyai usaha pertanian sayur-

mayur, padi, jagung, tanaman buah-buahan (apel, jeruk), kopi, tebu pada lahan basah dan kering.



Sumber: Monografi Desa Donowarih 2018

Gambar. 2 Peta Desa Donowarih

Desa Donowarih memiliki luas administrasi 1.298 Ha, terdiri atas 4 dusun yakni:

1. Dusun Karangjuwet
2. Dusun Jara'an
3. Dusun Karang
4. Dusun Borogragal (Dusun Sumberwangi)

Adapun batas wilayah dari Desa Donowarih adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Bocek dan hutan lindung
2. Sebelah Timur : Desa Girimoyo dan Bocek
3. Sebelah selatan : Desa Pendem Kecamatan Junrejo Kota Batu
4. Sebelah Barat : Desa Tawangargo

Luas wilayah Desa Donowarih seluas 1.298 Ha, untuk penggunaannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Wilayah dengan Rincian Penggunaan

No	Penggunaan Wilayah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Tanah Sawah	166	12
2.	Tanah Ladang	289	22
3.	Hutan	736	55
4.	Pemukiman	147	11
Jumlah Luas Wilayah		1298	100

Sumber: *Profil Desa Donowarih 2018*

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa penggunaan wilayah terbanyak masih berupa kawasan hutan seluas 736 Ha, kemudian penggunaan wilayah untuk tanah ladang dan sawah seluas 289 Ha dan 166 Ha, dan pemukiman seluas 147 Ha. Dari total luas lahan seluas 1298 Ha, 55% nya adalah Hutan dan 34% nya adalah lahan pertanian sehingga dapat disimpulkan bahwa Desa Donowarih adalah desa yang memiliki rincian penggunaan luas wilayah yang masih didominasi oleh Hutan.

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

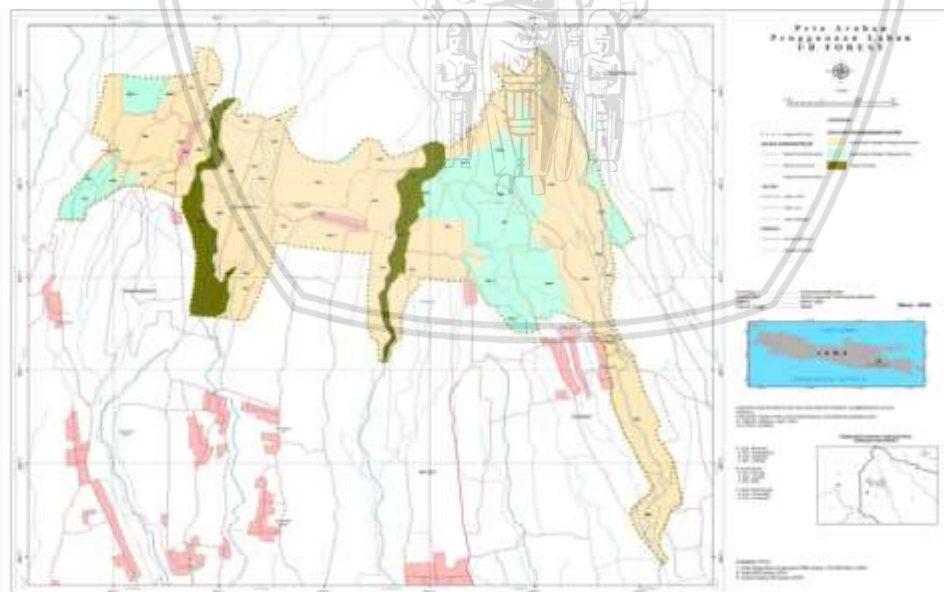
No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	997	21
2.	Buruh Tani	734	15
3.	PNS, TNI/POLRI	66	1
4.	Pensiunan PNS/TNI	53	1
5.	Karyawan swasta	1276	27
6.	Tukang batu/kayu	94	2
7.	Pedagang	131	3
8.	Peternak	10	1
9.	Usaha Mikro	346	7
10.	Sopir	50	1
11.	Lainnya	1025	21
Jumlah Penduduk		4784	100

Sumber: *Profil Desa Donowarih 2018*

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa penduduk dengan mata pencaharian terbanyak adalah sebagai karyawan swasta sebesar 1276 Jiwa, diikuti oleh mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani sebesar 997 dan 734 Jiwa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa desa Donowarih memiliki penduduk dengan rata-rata mata pencaharian di bidang pertanian.

4.1.2 Gambaran Umum UB *Forest*

KHDTK (Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus) Universitas Brawijaya atau KHDTK UB *FOREST* secara administratif terletak di Desa Tawangargo, Desa Donowarih, dan Desa Ngenep; Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Kondisi topografi/kelerengan di KHDTK UB *FOREST* dibagi menjadi tiga kelas lereng yaitu 0-8% seluas 40,97 ha; > 8-15% seluas 484,89 ha; dan > 15% seluas 23,81 ha. Dengan rata-rata curah hujan pertahun sebanyak 2500 mm dan keadaan suhu rata-rata sebesar 27°C. Hal ini sesuai dengan syarat tumbuh tanaman kopi bahwa curah hujan yang sesuai 1500 – 2500 mm per tahun, dengan rata-rata bulan kering 1-3 bulan dan suhu rata-rata 15-25 derajat celcius (Puslitkoka, 2006).



Sumber: Dokumentasi UB *Forest*, 2016

Gambar 3. Peta UB *Forest*

Sesuai Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor: 676/MenLHK-Setjen/2015 tentang Penetapan Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus pada Kawasan Hutan Lindung dan Hutan Produksi yang Terletak di Kecamatan Karang Ploso, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, Luas areal kawasan hutan KHDTK UB *FOREST* adalah seluas \pm 514 ha (Lima Ratus Empat Belas) Hektar sebagai Hutan Pendidikan dan Pelatihan (Hutan Diklat).

Pencanangan UB *Forest* dilaksanakan secara resmi pada tanggal 19 September 2016 dan dibuka oleh Bapak Rektor Prof. Dr. Ir. M. Bisri, M.T. di lokasi Desa Tawang Argo Kecamatan karangploso. Pada acara tersebut dihadiri oleh berbagai pihak dari civitas akademika UB sendiri, pihak Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, DPRD Kabupaten Malang, Walikota Malang, Bupati Kabupaten Malang, Dinas Teknis Provinsi Jawa Timur, Media Elektronik, Media Cetak, dan lain sebagainya.

4.1.3 Karakteristik Informan

Informasi pada penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan wawancara secara mendalam pada petani UB *Forest* yang direkomendasikan oleh *Key Informan* sesuai dengan tujuan penelitian ini. Informan yang diwawancarai dalam penelitian adalah warga Petani Desa Donowarih, Dusun Sumberwangi yang mengerti dengan kondisi mengenai kerjasama dalam budidaya kopi sebelum dan sesudah adanya UB *Forest*, aturan yang diterapkan selama melakukan kerjasama baik dengan Perhutani dan UB *Forest*. Setiap informan memiliki karakteristik berbeda antar yang satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut dibedakan dengan mengelompokkan mata pencaharian, usia, serta tingkat pendidikan terakhir. Berikut adalah penjelasan mengenai karakteristik informan penelitian:

Tabel 3. Mata Pencaharian Informan

Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase %
Petani	15	100
Pedagang	-	0
Lain-lain	-	0
Jumlah	15	100

Sumber: Analisis Data Primer 2018

Seperti yang dapat dilihat pada tabel 3, warga Dusun Sumberwangi bermatapencaharian sebagai petani sebanyak 15 orang dan memiliki lahan di kawasan UB *Forest*, serta memanfaatkan lahan yang dimilikinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian responden tertinggi adalah sebagai petani yaitu sebesar 100%.

Tingkat usia informan mempengaruhi cara penyampaian informasi pada saat diberikan pertanyaan serta pengalaman dalam membudidayakan kopi. Usia juga menentukan produktivitas manusia dalam bekerja. Usia manusia berkisar antara usia 15 – 60 Tahun. Usia produktif yang dimaksud adalah saat seseorang dapat bekerja dan mencurahkan seluruh tenaga untuk mendapatkan hasil yang maksimal, sedangkan usia tidak produktif ditandai dengan hasil dan semangat dalam bekerja yang cenderung menurun. Berikut keterangan tingkat usia informan pada tabel 4

Tabel 4. Usia Informan

Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase %
20-40	3	20
41-60	7	47
> 60	5	33
Jumlah	15	100

Sumber: Analisis Data Primer 2018

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan mengenai berbagai usia dari informan. Pada rentang usia 20-40 terdapat 3 orang petani, rentang 41-60 tahun terdapat 7 orang petani, dan rentang usia > 60 Tahun 5 orang petani sebagai seorang informan. Dari

penjelasan tersebut diketahui usia informan tertinggi, yaitu pada rentang 41-50 Tahun dengan persentase sebesar 47%.

Tingkat pendidikan informan penelitian akan mempengaruhi cara penyampaian informasi dan tanggapan mereka mengenai pertanyaan penelitian. Semakin tinggi tingkat pendidikan informan maka informasi yang disampaikan akan mudah dipahami karena cara penyampaiannya menggunakan tata bahasa yang teratur. Tingkat pendidikan juga memberikan perbedaan terhadap pengetahuan dan perilaku seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan dan perilakunya akan lebih rasional dibanding dengan pengetahuan dan perilaku yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Berikut keterangan tingkat pendidikan informan pada tabel 5.

Tabel 5. Pendidikan Terakhir Informan

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase %
Tidak Sekolah	2	13
Tamat SD	13	87
Tamat SMP	-	0
Tamat SMA	-	0
Jumlah	15	100

Sumber: Analisis Data Primer 2018

Dari tabel diatas dapat diketahui pendidikan terakhir dari tiap informan dan tidak semua informan telah menempuh pendidikan formal. Tingkat pendidikan informan hanya berkisar Tidak Sekolah hingga SD saja. Sebanyak 2 orang informan tidak bersekolah, 13 orang informan tingkat pendidikannya SD, dan tidak seorangpun diantara informan yang menempuh pendidikan setingkat SMP, SMA. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan terbanyak diantara 15 orang informan adalah Tamatan SD yaitu sebesar 87%. Alasannya adalah karena akses pendidikan yang pada saat itu masih sulit sehingga terpaksa untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

4.2 Hasil

4.2.1 Bentuk Kerjasama Petani Kopi dengan Perhutani yang dilakukan di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih

Perhutani melakukan kerjasama dengan masyarakat untuk mengelola hutan. Perhutani berhubungan baik dengan masyarakat desa melalui LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan). Kegiatan yang dilakukan sebagian besar adalah untuk mengelola hutan. Berikut adalah penjelasan dari Bapak KN salah satu staf bagian Perhutani yang berhubungan dengan masyarakat hutan:

“Masyarakat desa melakukan kontrak LMDH dengan ADM Malang selaku pemangku wilayah kawasan hutan, setelahnya dilakukanlah kerja sama. partisipasi masyarakat disitu ada kegiatan pekerjaan, masyarakat turut membantu Perhutani. Masyarakat juga melakukan kegiatan sadap, Perhutani menyediakan sarprasnya, masyarakat hanya menyediakan tenaga saja dan hasilnya dibeli oleh Perhutani.”

Pernyataan Bapak KN di atas menjelaskan bahwa masyarakat dibentuk dalam sebuah lembaga yang dinamakan Lembaga Masyarakat Desa Hutan. LMDH ini adalah perkumpulan masyarakat di sekitar hutan yang memiliki kontrak dengan Perhutani. LMDH memiliki banyak kegiatan pekerjaan yang kaitannya membantu atau bekerja sama dengan Perhutani.

Kontrak kerjasama antara masyarakat dengan perhutani diatur dalam perjanjian kerjasama LMDH dan perhutani. Pada Perjanjian tersebut yang dimaksud PIHAK PERTAMA adalah Perhutani dan yang dimaksud PIHAK KEDUA adalah LMDH. Kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan antara kedua pihak dan wewenang antara kedua pihak tersebut diatur dalam Pasal 6 Hak dan Kewajiban. Isi dari Hak dan Kewajiban kedua belah pihak tersebut adalah:

1. PIHAK PERTAMA berhak untuk:
 - a. Bersama PIHAK KEDUA menyusun rencana, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan PKPH.

- b. Memperoleh manfaat dari hasil kegiatan sesuai dengan nilai dan proporsi faktor produksi yang dikontribusikannya.
 - c. Memperoleh dukungan masyarakat desa hutan melalui lembaga kemitraan dan pihak yang berkepentingan dalam kegiatan PKPH.
 - d. Memberikan izin kepada PIHAK KEDUA untuk melaksanakan kegiatan agribisnis dan reboisasi dengan ketentuan yang telah disepakati bersama.
 - e. Menetapkan luas dan batas lokasi yang dikerjakan oleh PIHAK KEDUA.
 - f. Menetapkan jenis tanaman pokok kehutanan dalam rangka reboisasi.
 - g. Mendapatkan bagian dari hasil produksi hutan dan tanaman agribisnis secara proporsional sesuai dengan kesepakatan KEDUA BELAH PIHAK.
 - h. Mendapatkan laporan kemajuan kegiatan secara periodik dari PIHAK KEDUA.
 - i. Memasarkan dan menjual hasil produksi kehutanan berupa kayu dan non kayu sesuai dengan harga jual dasar (HJD) yang ditetapkan dan diberlakukan.
2. PIHAK PERTAMA berkewajiban untuk:
- a. Bersama PIHAK KEDUA menjaga keamanan kawasan hutan dari segala tindakan pengrusakan.
 - b. Menyediakan lahan untuk kegiatan kemitraan sebagaimana tersebut pasal 3 (tiga) ayat 1 (satu).
 - c. Menyediakan bibit tanaman kehutanan dalam kegiatan reboisasi SDH sesuai pasal 4.
 - d. Bersama-sama dengan pihak lain yang berkepentingan memberikan bimbingan dan pembinaan kepada PIHAK KEDUA untuk keberhasilan kegiatan sebagaimana pasal 3 (tiga) ayat 1 (satu) dan 2 (dua).
3. PIHAK KEDUA berhak untuk:
- a. Memberdayakan tenaga kerja dari masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Masyarakat (Pokmas) di bawah koordinasinya.
 - b. Memperoleh manfaat dari hasil kegiatan sesuai dengan nilai dan proporsi produksi sesuai dengan ketentuan.
 - c. Menanam tanaman semusim yang ditanam di bawah tegakan dan tidak mengganggu tanaman kehutanan itu sendiri.

- d. Menetapkan jenis tanaman pagar, tepi, sela, pengisi, sisipan atas kesepakatan kedua belah pihak sesuai dengan kaidah pembuatan tanaman kehutanan dan mempertimbangkan aspek konservasi tanah dan air serta sosial ekonomi setempat.
 - e. Mendapatkan persentase bagian dari hasil tanaman semusim yang ditanam di bawah tegakan tanaman kehutanan sesuai kesepakatan.
4. PIHAK KEDUA berkewajiban untuk:
- a. Mengakui bahwa kawasan hutan yang dikerjasamakan tersebut adalah kawasan hutan Negara yang dikelola Perum Perhutani KPH Malang.
 - b. Melaksanakan kegiatan kemitraan pengelolaan hutan sebagaimana tersebut pada pasal 3 (tiga) ayat 2 (dua) sesuai dengan petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan yang telah disepakati bersama.
 - c. Menyediakan tenaga kerja yang diperlukan untuk kegiatan Pengelolaan Sumberdaya Hutan tersebut pasal 3 (tiga) ayat 2 (dua).
 - d. Menyampaikan laporan hasil kegiatan secara periodik (tiap bulan) kepada PIHAK PERTAMA.
 - e. Bersama PIHAK PERTAMA menjaga keamanan hutan wengkonnya.

Sesuai dengan perjanjian antara kedua belah pihak yang mengatur Hak dan Kewajiban masing-masing, masyarakat banyak dilibatkan langsung dalam pengelolaan hutan negara. Beberapa kegiatan yang melibatkan masyarakat adalah diberikannya kesempatan kepada masyarakat untuk menanam tanaman semusim seperti cabai dan buncis di bawah tegakan tanaman hutan. Selain itu masyarakat juga ada kegiatan yaitu menyadap getah pinus. Dalam menyadap getah pinus, hasil sadapan getah pinus akan dibeli oleh Perhutani dengan harga Rp 3.500,00 per kilogram, atau 15 kilogram per dua minggu. Berikut adalah pernyataan dari Bapak SB tentang kegiatan yang dilakukan masyarakat desa hutan:

“Kalau dari Perhutani sendiri, kami diberikan lahan untuk dikelola, nanti setelah itu kita diharuskan melakukan penyadapan pinus dengan target 15 kilogram per 2 minggu. Nanti disetor ke rumah penampungan getah pinus yang kemudian akan dibayar sama

Perhutani. Selain itu juga kami diberikan kebebasan untuk menanam tanaman lain dibawah pohon pinus itu.”

Dibalik masyarakat yang dilibatkan atau diberikan hak dalam pengelolaan hutan negara, masyarakat juga harus menjalankan kewajiban. Kewajiban-kewajiban yang dijalankan oleh masyarakat diantaranya yang pertama harus mengakui bahwa kawasan hutan yang dikerjasamakan itu merupakan kawasan hutan negara yang dikelola Perum Perhutani KPH Malang. Sehingga masyarakat tidak bisa seenaknya mendirikan bangunan. Bangunan-bangunan yang didirikan oleh masyarakat desa hutan seperti rumah dan warung bukan bangunan yang permanen. Jadi sewaktu-waktu jika ada perintah untuk memindahkan tempat tinggal, masyarakat harus menerima dan bersedia untuk berpindah tempat tinggal dan meninggalkan rumah sebelumnya.

Terdapat beberapa kewajiban lain yang harus dipenuhi masyarakat desa hutan. Diantaranya masyarakat yang melaksanakan kegiatan kemitraan dan wajib melaporkannya secara periodik kepada pihak Perhutani. Kemudian masyarakat juga mampu menyediakan tenaga kerja yang diperlukan untuk pengelolaan sumberdaya hutan. Masyarakat juga menjaga keamanan hutan bersama pihak pertama. Pada kerjasama ini, pihak Perhutani hanya memberikan lahan berupa hutan produksi untuk diolah oleh masyarakat, tanpa memberikan bantuan lainnya seperti pupuk, pestisida maupun modal budidaya.

1.2.2 Bentuk Kerjasama Petani Kopi dengan UB *Forest* yang dilakukan di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih

Terhitung mulai 31 Desember 2015, proses pengelolaan hutan oleh Universitas Brawijaya sudah memasuki dua tahun pasca adanya SK Menteri Tentang Penetapan Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) pada Kawasan Hutan Lindung dan Produksi yang Terletak di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur.

Pengelolaan KHDTK UB *Forest* yang merupakan hutan pendidikan dan pelatihan sudah jelas dirasakan perbedaannya oleh masyarakat sejak diresmikannya

dua tahun lalu. Pergantian hak kepemilikan dalam pengelolaan hutan dari perhutani menjadi milik UB *Forest* memiliki perbedaan dalam kebijakan yang telah ditentukan dan disepakati dengan informan yang tinggal di Dusun Sumberwangi. Perbedaan pola kerjasama, Kebijakan atau peraturan baru dari pihak UB *Forest* akan diuraikan berikut ini.

a. Intensitas Kunjungan Mahasiswa

Perbedaan yang jelas dirasakan masyarakat desa hutan selama bekerjasama dengan UB *Forest* adalah adanya intensitas kunjungan mahasiswa yang lebih tinggi untuk datang kesana. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak SB sebagai berikut:

“semenjak dikelola UB mulai banyak mahasiswa yang datang mbak, kayak mbak ini ya buat penelitian, KKN atau praktikum tentang pertanian”

Pernyataan Pak SB membuktikan bahwa pengelolaan UB *Forest* terdapat perbedaan dengan pengelolaan yang dilakukan oleh Perhutani pada tingkat kunjungan mahasiswa. Selain itu masyarakat juga dilibatkan langsung oleh kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa yang datang. Berikut pernyataan Bapak SB:

“kalau ada mahasiswa izin mau KKN kan pasti saya yang carikan tempat untuk mereka tinggal, terus juga para warga pasti ikut mendampingi kegiatan yang ada gitu mbak. Mau tidak mau ya kita terlibat”

Perbedaan Pengelolaan KHDTK UB *Forest* terlihat bahwa adanya perbedaan intensitas kunjungan mahasiswa dan warga yang terlibat langsung oleh kegiatan mahasiswa karena UB *Forest* merupakan hutan pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk menjadi ladang inovasi bagi semua kalangan pendidikan, serta sebagai pembinaan masyarakat sekitar dan menghasilkan publikasi.

b. Kegiatan Sadap Getah Pinus

Berbeda dengan kebijakan yang dilakukan oleh Perhutani yang mewajibkan masyarakat untuk melakukan kegiatan sarap getah pinus yang nantinya akan

disetorkan setiap dua minggu, UB *Forest* justru memberhentikan kegiatan menyadap getah pinus. Hal ini bertujuan agar tidak membahayakan mahasiswa yang sedang melaksanakan kegiatan di bawah tegakan pohon pinus. Berikut adalah penjelasan dari Pak SB tentang ditiadakannya penyadapan getah pinus oleh pengelola baru yaitu UB *Forest*:

“Sampai saat ini untuk menggarap lahan masih sama seperti waktu masih bekerjasama dengan Perhutani. Bedanya kalau dengan UB ini sudah ndak ada penyadapan pinus sama lebih difokuskan untuk nggarap kopi. Ndak ada nyadap biar ndak membahayakan mahasiswa yang masuk ke dalam hutan.”

Pernyataan Prof. GN tentang diberhentikannya penyadapan oleh UB *Forest* semakin memperkuat lagi bahwa aturan yang berlaku di masyarakat adalah tidak menyadap pinus. Berikut adalah penjelasan dari Prof. GN:

“iya kalau dulu itu emang disuruh nyadap sama Perhutani masyarakatnya, kalau sekarang sudah nggak. Kita lebih fokus ke budidaya tanaman”

Secara lebih lengkap mengenai perkembangan UB *Forest* selama dua tahun pengelolaan dituangkan dalam laporan Perkembangan UB *Forest* kepada Kepala Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Timur. Disini pihak Perhutani diberikan laporan adalah karena masih memiliki fungsi untuk mengawasi dan membina pengelola baru. Adapun isi dari laporan perkembangan KHDTK UB *Forest* yang berkaitan dengan masyarakat adalah telah dibentuknya kelompok-kelompok tani untuk menjembatani kepentingan Universitas Brawijaya dengan petani dan potensi pinus yang sudah tidak ada kegiatan penyadapan.

c. Budidaya Kopi

Pergantian hak kepemilikan dalam pengelolaan hutan dari perhutani menjadi milik UB *Forest* memiliki perbedaan dalam kebijakan yang telah ditentukan dan disepakati dengan informan yang tinggal di Dusun Sumberwangi. Terdapat kebijakan atau peraturan baru dari pihak UB *Forest* yaitu perbedaan pada budidaya kopi

terutama pada panen petik merah. Sebelum petani melakukan kerjasama dengan UB, petani tidak difokuskan untuk membudidayakan kopi melainkan lebih fokus untuk melakukan kegiatan sadap pinus yang terdapat target. Namun, saat ini UB lebih mengedepankan budidaya kopi dan menghentikan kegiatan sadap getah. Berikut pernyataan Bapak SB mengenai budidaya kopi:

“sekarang kami memang lebih fokus pada budidaya kopi mbak. Jadi petani-petani disini juga ngikut fokus ke kopi aja. Kalau dulu kan kebanyakan ya bertanam sayur-sayuran itu lho mbak.”

Berikut pernyataan Prof GN yang memperkuat bahwa UB lebih fokus pada budidaya kopi:

“UB akan lebih fokus untuk budidaya kopi karena kopi dari UB Forest bisa menjadi contoh keluaran produk dari hutan dan harus sudah menjadi produk akhir ke end-users, bukan lagi dalam bentuk bahan mentah. Selain itu juga dengan lebih mengedepankan produksi kopi akan memberikan manfaat secara ekonomi bagi masyarakat sekitar dan mendekatkan mahasiswa dan peneliti di hutan tersebut”

Selain itu, budidaya kopi yang dilakukan juga akan lebih fokus pada kopi petik merah. Alasan membudayakan petik merah tidak lain karena kopi dengan kualitas yang baik adalah kopi yang dihasilkan dari kopi biji merah. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak SB mengenai petik merah sebagai berikut:

“kopi yang disetorkan ke UB itu hanya petik merah saja mbak. Itu kopi biji merah saja. Berbeda dengan kalau jual ke tengkulak bisa campur sama kopi biji hijau tapi memang harganya lebih mahal kalau kita jual ke UB yang petik merah itu. Jadi lebih untung juga”

Berikut pernyataan prof GN yang memperkuat pernyataan mengenai petik merah:

“kalau dibandingkan dengan kopi biji hijau tentu kualitas akan lebih unggul kopi biji merah. Sebenarnya tidak hanya menyangkut kualitas, tetapi juga kuantitas. Dibandingkan dengan kopi biji

hijau, kopi biji merah memiliki berat yang lebih. Dan karenanya ini akan menguntungkan petani lebih dari dua kali lipat, menyangkut kualitas dan kuantitas.”

Kebijakan petik merah yang dicanangkan UB *Forest* ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara ekonomi bagi petani yang nanti akan mensejahterakan kehidupan dari petani yang berada di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih. Untuk proses pengelolaan Kopi pun UB meresmikan Pusat Kopi UB *Forest* di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih pada tahun 2017 lalu.



Sumber: Dokumentasi UB Forest, 2018

Gambar 4. Pusat Kopi UB *Forest*

Proses pengolahan kopi ini ditempatkan di tengah hutan UB *Forest* untuk memberikan manfaat untuk masyarakat sekitar serta mendekatkan mahasiswa dan peneliti di hutan tersebut. Berikut pernyataan prof GN mengenai pusat kopi UB *Forest*:

“Pusat kopi UB Forest diharapkan bisa menumbuhkan motivasi untuk dapat membuat produk jadi yang kreatif dan inovatif, setiap periode akan terus dievaluasi inovasinya dan hasil panen kopinya”

Kopi yang telah disetorkan petani ke UB akan dikeringkan, disimpan dan diolah menjadi produk jadi di pusat kopi UB *Forest*. Dengan di resmikannya Pusat Kopi UB *Forest* di tengah hutan, diharapkan para mahasiswa dapat mengembangkan

produk kopi yang telah ada menjadi produk baru dengan inovasi yang belum pernah ada sebelumnya. Selain mahasiswa, peneliti juga diharapkan dapat membuat inovasi varietas kopi yang baru yang dapat diterima oleh masyarakat di seluruh Indonesia.

d. Bagi Hasil Kopi

Selain petik merah, masih ada peraturan baru yang dicanangkan oleh UB yakni Sistem bagi hasil sebesar 70:30 yang merupakan bagi hasil pada tanaman kopi, petani yang memiliki lahan garapan dan menanam kopi dikawasan UB *Forest* menyetorkan 30% kopi yang diperoleh dari hasil panen ke UB *Forest* yang nantinya akan diolah menjadi bubuk kopi di gudang produksi kopi yang berlokasi di Dusun Sumberwangi. 30% yang diberikan ke UB juga akan dibagi lagi 10% untuk operasional berupa upah yang akan diberikan pada ketua petak yang mengumpulkan hasil kopi petani pada masing-masing petak. Hasil dari kopi yang telah diolah menjadi bubuk akan dijual dan dipasarkan agar dapat dikenal oleh masyarakat luas.



Sumber: Dokumentasi UB Forest, 2018

Gambar 5. Kopi Olahan UB *Forest*

Sebelum petani menyetor hasil panen kopinya ke pihak UB *Forest*, mereka menyimpan hasil panen kopi mereka di ruang penyimpanan kopi yang disediakan oleh UB.



Sumber: Dokumentasi Primer, 2018

Gambar 6. Tempat Penyimpanan Kopi Dusun Sumberwangi

Petani mengumpulkan hasil panen kopi di tempat penyimpanan kopi. Setelah itu, hasil panen akan ditimbang dan dikumpulkan kepada masing-masing ketua petak untuk kemudian disetorkan ke UB *Forest*. Berikut penjelasan Bapak SB:

“Setelah kita melakukan petik merah, petani mengumpulkannya di suatu wadah atau karung. Nanti kita timbang berapa kg nah setelah itu seluruh petani di satu petak dikumpulkan hasil timbangan kopinya tadi untuk disetorkan ke UB. Nah nanti sama UB dipilah lagi yang rambang sama tidak. Baru nanti bagi hasil 70% dikembalikan ke petani, 20% untuk pihak UB dan 10% untuk operasional yang biasanya untuk ketua petak yang sudah mengumpulkan hasil panen tadi”

Pengolahan kopi secara alami dengan suasana dan kelembaban di hutan menjadi daya tarik dan keunggulan kopi UB *Forest* ini sehingga diharapkan hasil dari kopi yang telah diolah menjadi bubuk dapat dikenal oleh masyarakat luas. Namun disamping itu, perubahan kepemilikan lahan dari Perhutani ke UB *Forest* juga menyebabkan beberapa pemikiran negatif akan adanya kebijakan baru yang dirasa dapat merugikan petani. Berikut penjelasan Bapak SR:

“sewaktu UB baru-baru pegang kelola hutan itu, banyak warga yang ragu sama takut gitu mbak. Ya takut nanti tiba-tiba diusir darisini atau tiba-tiba ada kebijakan yang bikin petani rugi seperti wajib setor hasil tanaman yang ditarget oleh pihak UB.”

Pada awalnya petani Dusun Sumberwangi masih ragu terhadap kebijakan yang akan dilakukan oleh UB. Namun, petani tetap mempercayai UB sebagai pemilik untuk mengelola hutan yang baru karena petani berfikir bahwa akan terdapat banyak pihak terutama dosen dan mahasiswa yang dapat membantu petani. Berikut pernyataan pak DM:

“ya walaupun sekarang sudah bukan Perhutani lagi yang mengelola ndak papa mbak. Saya yakin UB juga bisa mengelola hutan dengan baik apalagi UB kan universitas yang bagus ya banyak pendidik dan mahasiswa pintar yang bisa bantu petani gitu mbak”

Bentuk kerjasama UB *Forest* kepada masyarakat Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih dapat dilihat dengan jelas pada tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Bentuk Kerjasama UB *Forest* kepada Masyarakat Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih

Bentuk dan pola Kerjasama UB <i>Forest</i>	Rincian Kerjasama
Intensitas Kunjungan Mahasiswa	Kunjungan mahasiswa ke UB <i>Forest</i> meningkat sehingga petani terlibat langsung dengan kegiatan mahasiswa
Kegiatan Sadap Getah Pinus	UB <i>Forest</i> memberhentikan kegiatan sadap getah pinus agar tidak membahayakan mahasiswa yang melaksanakan kegiatan dibawah tegakan pohon pinus
Budidaya Kopi	<ol style="list-style-type: none"> Petani difokuskan untuk budidaya kopi Budidaya kopi fokus pada petik merah Pengelolaan kopi dilakukan di Pusat Kopi UB <i>Forest</i> Kopi diolah menjadi kopi bubuk

Tabel 6. Lanjutan

Bentuk dan pola Kerjasama UB <i>Forest</i>	Rincian Kerjasama
Bagi Hasil Kopi	<ol style="list-style-type: none"> a. Bagi hasil yang dilakukan adalah 70% untuk petani, 30% untuk UB yang dibagi lagi 10% untuk ketua petak yang mengumpulkan hasil panen b. Dapat menyimpan hasil panen di ruang penyimpanan yang disediakan oleh UB

Sumber: Analisis Data Primer 2018

1.2.3 Perubahan Sosial Petani UB *Forest*

Terjadinya perubahan kepemilikan lahan dari Perhutani ke Universitas Brawijaya di Desa Donowarih, terjalin hubungan antara petani dengan UB *Forest*. Hubungan yang terjalin adalah kerjasama dalam budidaya kopi. Petani UB *Forest* setelah bermitra dengan UB mengalami perubahan sosial dalam kehidupan mereka. Perubahan sosial yang terjadi pada petani UB *Forest* adalah perubahan pada pengetahuan dan perilaku, jaringan sosial, pendapatan dan etos kerja. Perubahan tersebut akan diuraikan dalam penjelasan berikut ini.

4.2.3.1 Perubahan Pengetahuan dan Perilaku Petani Kopi UB *Forest*

Adanya pergantian kepemilikan lahan akan berdampak pada pola kerjasama antara pihak UB dengan Petani. Perubahan pengetahuan dan perilaku petani kopi terkait interaksi antar masyarakat dimana tetap terjadi interaksi, saling memperhatikan dan tetap berkomunikasi dengan baik antara satu petani dengan petani lain. Sebelum bekerjasama dengan UB *Forest* petani tidak sering melakukan kegiatan interaksi seperti rapat musyawarah maupun rapat kelompok tani karena belum aktifnya kelompok tani saat bekerjasama dengan Perhutani sehingga petani cenderung pasif apabila terdapat kegiatan bersama dengan petani lain karena dianggap tidak begitu penting atau menguntungkan. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh pak SW:

“sebelum ada kelompok tani sih orang-orang pada jarang mbak yang mau kumpul buat rapat tentang pertanian gitu. Karna apa ya

kalau menurut mereka ndak ada untungnya gitu mbak. Jadi ya susah”

Namun, saat bekerjasama dengan UB, sebagian besar petani menyatakan berinteraksi dengan baik dan lebih rutin pada kegiatan yang diadakan oleh RT setempat seperti rapat musyawarah atau pun kegiatan kerja bakti. Beberapa informan pun menyatakan berhubungan baik dengan warga sekitar yang menyatakan berinteraksi baik dengan tetangga ditambah lagi dengan suasana desa yang cukup ramai apalagi jika sudah memasuki jam malam. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Pak JN:

“Iya Mbak, Disini kalau belum jam 12 malam ya belum sepi. Kalau malam disini malah ramai. Banyak warga yang suka kumpul-kumpul sambil ngobrol juga. Apalagi kalau sedang ada rapat kelompok tani. Biasanya setelah isya mulai, selesai bisa sampai jam 9 jam 10.”

Salah satu faktor cukup tingginya interaksi antar petani UB *Forest* di Dusun Sumberwangi ini adalah karena dibutuhkannya pertukaran informasi mengenai harga pasar dan harga jual tanaman yang mereka budidayakan seperti Cabai rawit, Buncis, Sawi. Berikut adalah penjelasan Pak KN:

“Yo mesti mbak, walaupun ndak setiap hari pasti kita ya kadang nanya ke yang lain harga sayur dipasar gimana. Soalnya kita kan jual ke tengkulak yang sama. Ke pasar yang sama juga ya jadi mesti sering ngobrol itu.”

Pernyataan dari pak JN dan pak KN membuktikan bahwa interaksi antar petani UB *Forest* terjalin dengan baik karena terdapat kegiatan yang mengharuskan petani berkumpul dan dibutuhkannya informasi terbaru mengenai harga pasar dan harga jual tanaman yang dibudidayakan. Sejalan dengan aktivitas petani kopi, dibutuhkan saling ketergantungan antara individu. Pada tingkat antar pribadi, hal ini terlihat bahwa peran-peran individu saling melengkapi satu sama lain, kurang lebih bersifat harmonis.

Tergabungnya petani UB *Forest* di kelompok tani setempat juga dapat membantu petani dalam memperluas jaringan sosial atau relasi dari petani itu sendiri. Petani yang turut ikut serta dalam kelompok tani menyatakan bahwa mereka dapat mengenal orang baru dan juga mendapatkan pengetahuan baru mengenai budidaya kopi. Selain itu juga dengan adanya kelompok tani tentu akan menciptakan hubungan antar petani yang harmonis, kompak dan kebersamaan. Kondisi ini sangat diperlukan sebagai pendorong dan penumbuh semangat dalam melaksanakan segala aktivitas secara profesional. Berikut penjelasan dari Pak SB:

“Karena ikut kelompok tani dan sering ada penyuluh datang gitu kadang jadi nambah kenal sama orang baru. Kalau penyuluh dari UB datang gitu terus menjelaskan tentang kopi ya jadi ada ilmu baru lah yang bisa didapat.”

Dari pernyataan Pak SB membuktikan bahwa petani mendapatkan relasi serta inovasi baru dengan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani seperti rapat musyawarah, dan penyuluhan yang sering diadakan oleh pihak UB *Forest*.

Berikut adalah tabel mengenai keaktifan masyarakat dalam Kelompok Tani:

Tabel 7. Keaktifan dalam Kelompok Tani

Interval Jawaban	Jumlah (Orang)	Persentase %
Tinggi	6	40
Sedang	9	60
Rendah	-	0
Jumlah	15	100

Sumber: Analisis Data Primer 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Pertanyaan mengenai keaktifan dalam kelompok tani dengan perolehan presentase tertinggi sebesar 60% menyatakan sedang, dan 40% tinggi yang kemudian didapatkan bahwa keaktifan dalam kelompok tani dalam kategori sedang. Keaktifan dalam kelompok tani yang dimaksud adalah sering atau tidaknya mengikuti rapat atau musyawarah yang rutin diadakan sebanyak dua kali dalam sebulan, serta sering atau tidaknya mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pihak UB. Mayoritas informan menjawab bahwa mereka sering mengikuti rapat

maupun kegiatan yang diadakan oleh pihak UB (penyuluhan). Mereka sering mengikuti karena merasa dengan adanya rapat dan acara yang diselenggarakan oleh UB dapat menambah pengetahuan mereka mengenai Kopi, mengetahui informasi terbaru yang sedang berlangsung disekitar mereka serta dapat bertukar pikiran antar petani. Seperti dijelaskan oleh Pak SB:

“Warga yang ikut kelompok tani pasti kok datang kalau rapat rutin sebulan dua kali itu. Kalau ada penyuluh datang juga saya kasih infonya dan mereka mau datang.”

Pernyataan dari Pak SB dapat disimpulkan bahwa keaktifan warga Desa Donowarih terutama yang mengikuti kelompok tani cukup tinggi karena sering mengikuti rapat rutin dan berpartisipasi apabila terdapat penyuluhan mengenai pertanian.

Perubahan pengetahuan dan perilaku petani kopi juga terdapat dalam melakukan budidaya kopi. Sejak melakukan kerjasama dengan UB *Forest*, petani dicanangkan untuk menyetorkan kopi biji merah atau biasa disebut dengan petik merah kepada pihak UB. Maka dari itu, petani wajib melakukan pengelolaan pasca panen untuk mesortasi biji kopi agar tidak tercampur antara biji kopi yang berwarna merah dengan biji kopi yang berwarna hijau. Adanya pengelolaan pasca panen ini dimulai semenjak adanya kerjasama dengan UB *Forest*. Berikut adalah penjelasan Pak SB:

“kalau dulu waktu sama Perhutani kan kita ndak terlalu merawat kopi ya jadi lebih mementingkan nyadap pinus itu. Kalau sekarang sama UB kita ndak menyadap tapi merawat kopi. Nah yang diutamakan oleh UB itu kopi yang biji merah. Udah berjalan satu tahun Petik Merah ini. jadi yang disetor oleh petani hanya kopi biji merah saja.”

Penjelasan dari pak SB mengenai pengelolaan pasca panen adalah bahwa pihak UB *Forest* lebih mengedepankan kopi dengan biji berwarna merah atau dengan sistem petik merah yang telah berjalan selama 1 tahun, maka mayoritas petani kopi pun harus melakukan sortasi dengan memisahkan biji kopi merah dengan biji kopi

hijau agar hasil panen dapat disetorkan ke pihak UB. Biji kopi merah sendiri dihargai sebesar Rp 7.800/Kg oleh UB, berbeda dengan biji kopi hijau atau campur (merah dan hijau) yang diberi harga sebesar Rp 6.000/Kg. oleh karena itu, petani lebih memilih untuk mensortasi kopi agar memperoleh nilai tambah dari hasil panennya. Pemanenan buah kopi dilakukan secara manual dengan cara memetik buah yang telah masak.

Sejak diterapkannya sistem petik merah untuk pengelolaan pasca panen, berdasarkan kapasitas pengetahuan dan pengalamannya, para petani melakukan sortasi biji kopi antara biji kopi yang berwarna merah dengan biji kopi berwarna hijau untuk disetorkan agar mendapatkan nilai tambah dan harga jual yang lebih tinggi. Karena kebijakan UB kepada petani untuk menyetorkan kopi, maka para petani pun mulai melakukan budidaya kopi dimana petani diharuskan mengetahui bagaimana cara membudidayakan kopi secara umum. Pengetahuan mengenai kopi sudah banyak diketahui oleh petani karena mereka sudah cukup lama dan berpengalaman dalam budidaya kopi.

Pengetahuan ini meliputi proses budidaya, waktu penanaman, waktu panen, jarak tanam, pemanenan dan pengelolaan pasca panen. Tetapi terdapat beberapa petani yang hanya mengetahui dasar-dasar dalam budidaya kopi karena mereka baru menanam kopi setelah adanya kerjasama dengan UB, sehingga mereka belum melakukan pemanenan hingga pengelolaan pasca panen. Berikut pernyataan pak SN:

“kalau dulu sebelum ada UB, saya memang ndak nanam kopi mbak, baru-baru ini aja saya nanam kopinya. Jadi belum pernah nyetor ke UB juga. Tapi kalau untuk budidayanya sendiri ya sedikit-sedikit tahu kayak dari lubang tanamnya dibuat 50cm, jarak tanamnya 2-2,5 m sama umur panennya minimal 3 tahun lah.”

Pernyataan pak WN mengenai budidaya kopi adalah sebagai berikut:

“bedanya yang jelas pas nanem kopi waktu sama perhutani dan UB itu ada di Panen. Kalo untuk budidayanya sendiri kurang lebih sama ya dari perencanaannya seperti menyiapkan bibit kopi arabika atau

gestak, lobang tanam kurang lebih 50-60 cm, jarak tanamnya 2,5 m. nanti kalau semua sudah siap ya di tanam bibit kopinya ke lobang tanam yang nanti ditimbun sama tanah. Untuk perawatan seperti pupuk biasanya memakai pupuk kandang atau NPK, pemberiannya biasanya 1 tahun sekali. Pemakaian pestisida paling pas awal tanam aja, sisanya yaudah dibiarin alami. Waktu panen kopi biasanya saat kopinya sudah berumur 3-4 tahun. Pas masih sama perhutani, saat udah waktunya panen ya kami langsung panen semua kopinya mau yang warna hijau, warna merah semua kami panen terus kami jual langsung ke tengkulak pakai sistem tebasan. Kalau sekarang, kami sortir dulu. Kami cuma panen biji kopi yang warna merah aja biar harganya lebih bagus gitu. Nanti yang hijau nunggu sampai merah dulu baru kami panen.”

Dari pernyataan diatas, sebagian besar petani telah memiliki pengetahuan yang cukup dalam menanam kopi bahkan sebelum melakukan kerjasama dengan UB. Sedangkan petani yang baru menanam juga telah mengetahui cara budidaya kopi secara umum, terlebih bertani adalah hal yang wajib bagi masyarakat Desa Donowarih Dusun Sumberwangi karena lingkungan tempat tinggal mereka yang banyak digunakan sebagai lahan pertanian.

Semakin berkembangnya jaman, pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap pendidikan pun ikut berubah. Meskipun mayoritas pendidikan dari para petani UB *Forest* adalah Sekolah Dasar, namun mereka tetap memikirkan masa depan anak-anak mereka kelak. Dibanding saat masih bekerjasama dengan Perhutani, kebanyakan informan masih dilarang untuk pergi ke sekolah karena desakan orang tua untuk membantu melakukan pekerjaan menjadi petani di lahan. Mereka saat ini memiliki kesadaran akan mutu pendidikan tinggi dengan pemenuhan buku, alat tulis dan seragam sekolah guna menunjang mutu pendidikan. Mereka beranggapan bahwa menyekolahkan anak hingga jenjang yang tinggi akan membantu anak dalam mendapatkan penghidupan yang layak. Penjelasan bu S:

“kita kalau dulu sekolah itu kan masih sulit mbak aksesnya. Malah masih dilarang orang tua karena ndak ada yang bantu ngurus garapan di hutan. Kalau dulu juga gurune iku jarang masuk, jadi baru belajar sehari dua hari terus gurunya ndak masuk lagi. Kalau sekarang kan sudah enak ya mbak, ada kendaraan. Jadi walaupun sekolah masih jauh juga masih bisa diantar. Ya kalau bisa anak kita sekolahnya tinggi biar nanti hidupnya enak.”

Tingginya persepsi petani dipengaruhi oleh perubahan pandangan petani Dusun Sumberwangi terhadap pentingnya pendidikan. Selain itu juga, semakin mudahnya akses jalan untuk ke daerah perkotaan mendorong persepsi petani bahwa pendidikan anak merupakan hal yang penting.

Kesadaran akan pentingnya kesehatan juga dirasakan oleh penduduk Desa Donowarih Dusun Sumberwangi. Hal ini karena selain jauhnya rumah sakit atau puskesmas, akan menyebabkan terganggunya pekerjaan yang dilakukan setiap harinya seperti berbudidaya tanaman, mencari rumput untuk pakan ternak dan mencari ranting pohon untuk bahan bakar memasak. Penjelasan bapak KN:

“jelas penting mbak. Soale rumah sakit juga jauh dari sini. Kalau keluarga ada yang sakit juga nanti susah ndak bisa ke lahan soalnya harus jagain yang sakit dirumah juga kan.”

Menurut beberapa informan, penyuluhan kesehatan juga kerap dilakukan dan seluruh warga mengikuti penyuluhan tersebut agar mendapat perawatan atau pengecekan kesehatan mereka. Menurut mereka, lebih baik mencegah penyakit sebelum terlambat karena akan memakan biaya dan akses menuju puskesmas yang jauh. Penjelasan pak SS:

“iya penting mbak, kan kasian kalau anak sakit terus kalau mau ke dokter gitu jalannya jauh. Sering juga ada kayak penyuluhan kesehatan nah itu saya selalu ikut. Kayak kemarin ada penyuluhan sama vaksin gratis itu saya sama anak saya juga ikut.”

Berdasarkan keterangan beberapa informan tersebut dapat disimpulkan bahwa, apresiasi masyarakat mengenai kesehatan keluarga cukup baik, sehingga terdapat perubahan orientasi nilai budaya pada petani di Dusun Sumberwangi ini.

Perubahan pengetahuan dan perilaku petani yang dilihat dari interaksi sosial, keaktifan petani dalam kelompok tani, pengelolaan pasca panen, pengetahuan mengenai kopi, pentingnya pendidikan dan kesehatan dipengaruhi oleh pandangan petani bahwa manusia harus selalu berusaha untuk memperbaiki hidupnya untuk proses berkembang. Perubahan pengetahuan dan perilaku pada petani merubah sikap hidup yang semula apatis menjadi progresif. Hal ini karena para petani UB *Forest* seringkali menghadiri rapat atau musyawarah kelompok tani dan penyuluhan pertanian yang bertujuan untuk kepentingan bersama, bisa menghadiri rapat adalah sesuatu proses perubahan kearah yang lebih baik. Selain itu juga masuknya hal baru (inovasi) ke dalam masyarakat lokal di Dusun Sumberwangi dengan adanya kehadiran UB *Forest* membawa inovasi baru, seperti budidaya pertanian terutama budidaya kopi, dan pengolahan pasca panen yaitu petik merah.

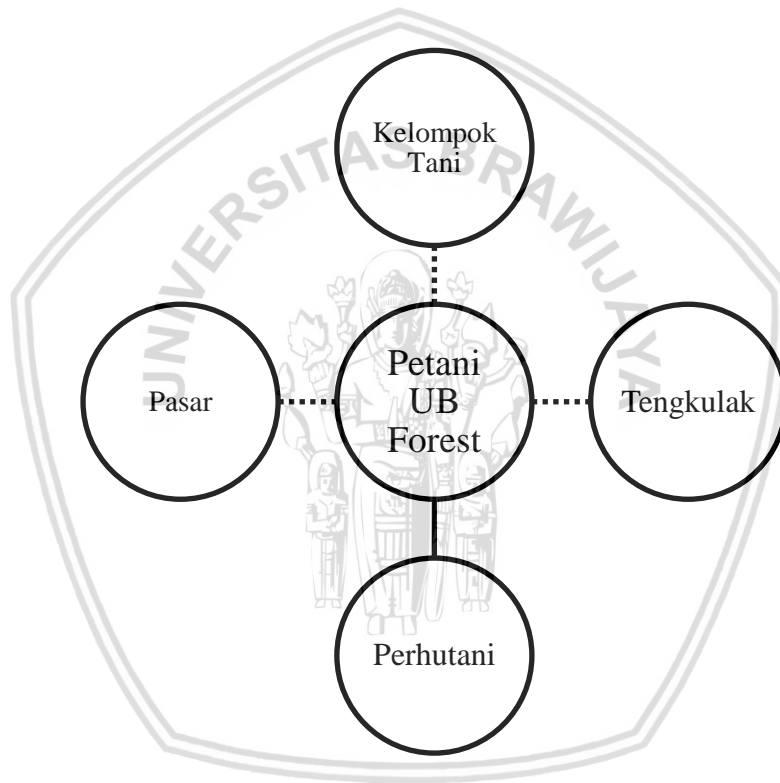
4.2.3.2 Perubahan Jaringan Sosial Petani Kopi UB *Forest*

Jaringan sosial bagi petani merupakan hubungan sosial yang bentuknya untuk mengembangkan usaha pertanian mereka. Dalam hal ini petani UB *Forest* di Desa Donowarih memiliki hubungan dengan beberapa individu maupun kelompok di sekitar wilayahnya seperti Perhutani yang bertindak sebagai pemilik lahan, pasar sebagai tempat untuk mencari kebutuhan dalam budidaya pertaniannya, kelompok tani sebagai wadah untuk mendapatkan informasi dan tengkulak sebagai pembeli dari hasil pertanian mereka. Namun seringkali petani Desa Donowarih mengalami permasalahan dalam kegiatan pertaniannya seperti memperoleh informasi mengenai budidaya, bibit yang baik dan pemasaran hasil pertanian yang belum efektif.

Dalam pemenuhan kebutuhan faktor produksi seperti pupuk, petani UB *Forest* mengaksesnya melalui berbagai pihak yang dirasa dapat memenuhi kebutuhan mereka selain dari kios pertanian di Karangploso juga kelompok tani. Petani di Dusun Sumberwangi umumnya menginginkan segala hal yang dapat mempermudah

mereka untuk pemenuhan kebutuhan bertani. Namun masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan modal sehingga petani hanya bisa menjangkau alternatif sesuai dengan kemampuannya. Petani Kopi menjual hasil panen kepada tengkulak dengan cara ditebaskan. Petani lebih memilih untuk menjual langsung ke tengkulak karena tidak mau repot dikarenakan akan lebih sulit untuk menjual ke Tengkulak di luar Desa Donowarih.

Berikut adalah jaringan sosial petani sebelum adanya kerjasama dengan UB *Forest* pada skema 2.



Sumber: Analisis Data Primer 2018

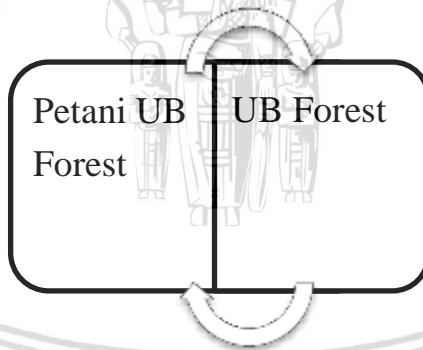
Skema 2. Skema Jaringan Sosial sebelum Bekerjasama

Berdasarkan Skema 2, dapat dilihat hubungan petani dengan elemen-elemen yang membentuk jaringan sosial petani tidak secara mengikut dn berkesinambungan selain hubungan antara petani dengan perhutani. Dalam hal ini petani cenderung lebih bebas untuk melakukan interaksi dengan elemen-elemen tersebut sehingga dibutuhkan kesadaran petani dalam menjaga hubungan dengan elemen-elemen seperti

kelompok tani, tengkulak, pasar dan perhutani agar jaringan sosial dapat memberi manfaat bagi mereka.

Jaringan sosial sosial yang terbentuk setelah bekerjasama dengan UB berbeda dibanding sebelum melakukan kerjasama. Petani UB *Forest* mendapat kemudahan dibidang budidaya kopi. Hubungan kerjasama yang dilakukan antara UB *Forest* dengan petani menyebabkan terjadinya perubahan dalam jaringan sosial petani sebelum adanya kerjasama ini. karena pada saat belum bekerjasama dengan UB *Forest*, petani melakukan penyadapan pinus dan tidak fokus pada budidaya kopi.

Ketika petani masih melakukan sadapan pinus, jaringan sosial yang ada belum dapat memberikan dampak terhadap hasil budidaya mereka, dikarenakan petani belum memiliki akses informasi yang lengkap dan memadai mengenai budidaya hingga pemasaran hasil panen kopi, sedangkan setelah bekerjasama dengan UB *Forest* mereka mendapatkan informasi mengenai budidaya kopi yang memiliki standar yang jelas dan informasi harga yang sangat jelas sehingga mempermudah pemasaran hasil panen mereka.



Sumber: Analisis Data Primer 2018

Skema 3. Skema Jaringan Sosial setelah Bekerjasama

Berdasarkan Skema 3. Tersebut dapat dijelaskan bahwa hubungan antara petani dengan UB *Forest* saling terikat karena adanya kemitraan budidaya Kopi. Dapat dilihat juga pada skema jaringan sosial yang terbentuk adalah saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Petani membutuhkan UB *Forest* untuk pengawasan dalam budidaya dan tempat memasarkan hasil panen kopi mereka,

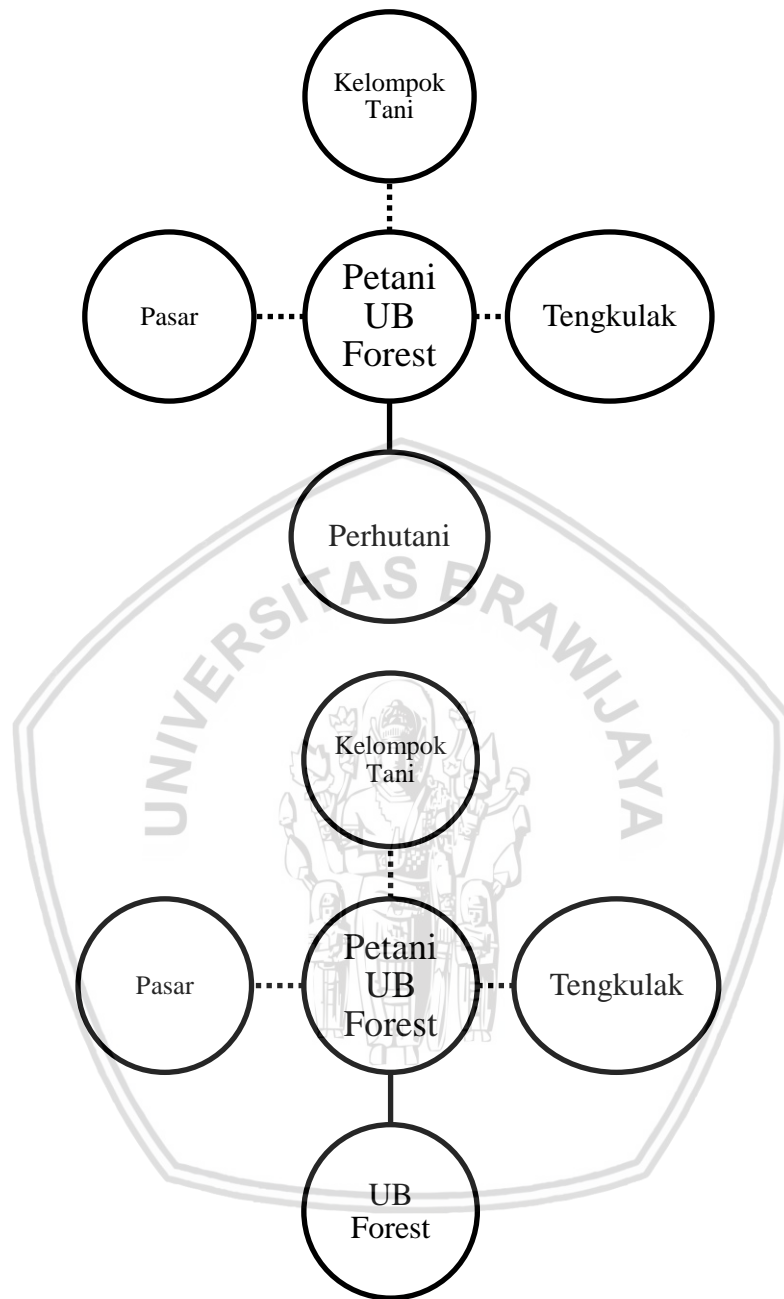
sedangkan UB *Forest* membutuhkan petani dalam melakukan budidaya kopi untuk menambah bahan baku yang dibutuhkan untuk produksi hasil mereka. Perubahan jaringan sosial sebelum dan setelah bekerjasama bisa disimpulkan bahwa Petani UB *Forest* memiliki jaringan sosial yang baru yaitu kemitraan antara petani dengan UB *Forest* yang membutuhkan satu sama lain. Jaringan sosial yang mereka bangun sebelum adanya kerjasama masih mereka pertahankan, namun jaringan dengan pihak perhutani menjadi tidak terikat seperti sebelumnya.

Berikut adalah penjelasan Bapak WN:

“kalau untuk jual hasil kopi dulu pas di tengkulak sih langsung sistem tebas mbak. Semua dipanen ndak dipilah dulu biji kopi merah sama hijaunya. Kalau sekarang UB mintanya kan petik merah. Buat bibit, pupuk gitu ya tetep mbak beli dipasar karangploso. Soalnya dekat dan sudah langganan juga.”

Jika sebelum adanya kerjasama dengan UB *Forest*, petani menjual hasil panen mereka ke tengkulak dengan cara ditebas, berbeda saat petani sudah melakukan kerjasama dengan UB *Forest* karena petani langsung menjual hasil panen kopi mereka ke pihak UB. Selain itu juga petani melakukan sortasi untuk memisahkan biji kopi merah dan biji kopi hijau. Hal ini karena harga jual biji kopi merah lebih tinggi. Dalam pemenuhan kebutuhan produksi seperti pupuk juga petani cenderung memilih untuk membeli langsung di kios pertanian Karangploso.

Berikut perbedaan antara jaringan sosial sebelum dengan setelah bekerjasama dengan UB *Forest* dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Sumber: Analisis Data Primer 2018

Skema 4. Perbedaan Jaringan Sosial sebelum dan setelah Bekerjasama

Berdasarkan Skema 4. dapat dijelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada jaringan sosial petani UB *Forest* terjadi pada intensitas interaksi antara elemen jaringan sosial dengan petani. Intensitas tertinggi sebelum petani bekerjasama dengan UB adalah interaksi antara Petani dengan Perhutani kemudian interaksi petani dengan

pasar, selanjutnya interaksi petani dengan tengkulak dan terakhir adalah interaksi petani dengan kelompok tani. Sedangkan setelah bekerjasama, intensitas interaksi mengalami perubahan dikarenakan adanya interaksi secara langsung antara petani dengan UB *Forest*, dilanjutkan dengan interaksi dengan pasar, kemudian tengkulak dan kelompok tani.

Kesimpulan dari skema 4 adalah bahwa perubahan kerjasama tidak mengakibatkan hilangnya jaringan sosial petani, namun perubahan kepemilikan merubah intensitas interaksi petani dengan jaringan sosial yang telah mereka miliki sebelumnya. Hal ini dikarenakan bahwa petani memiliki hubungan terikat dengan UB *Forest* sehingga interaksi antara petani dengan UB *Forest* selalu dilakukan secara terus menerus.

4.2.3.3 Perubahan Pendapatan Petani Kopi UB *Forest*

Adanya perubahan pada kepemilikan hutan yang semula dikelola oleh Perhutani berpindah ke Universitas Brawijaya memberikan dampak pada petani UB *Forest*. Petani yang semula diharuskan untuk menyadap getah pinus sekarang telah beralih hanya menjadi petani yang membudidayakan lahannya saja tanpa melakukan penyadapan getah pinus. Selain itu juga, dalam budidayanya petani memberikan hasil kopinya ke pihak UB untuk disetorkan dengan sistem bagi hasil adalah 70% untuk petani dan 30% untuk pihak UB. Adanya perubahan kebijakan oleh UB *Forest* secara tidak langsung berdampak pada perubahan pendapatan Petani UB *Forest* seperti dijelaskan pada tabel 8 dan 9.

Tabel 8. Pendapatan Petani Sebelum Bekerjasama dengan UB *Forest*

Interval Jawaban	Jumlah (Orang)	Persentase %
< Rp 1.000.000	12	80
Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000	3	20
> Rp 2.000.000	-	0
Jumlah	15	100

Sumber: Analisis Data Primer 2018

Pada tabel diatas dapat diketahui pendapatan petani sebelum melakukan kerjasama dengan UB *Forest*. 80% dari informan menjawab bahwa pendapatan mereka masih berada dibawah Rp 1.000.000 saat itu. Hal tersebut dikarenakan adanya pengharusan untuk menyadap getah pinus yang ditargetkan untuk setiap bulannya. Berikut adalah penjelasan dari bapak SD:

“kalau pendapatan saya yah masih ga nyampek satu juta mbak. Soalnya dulu kan kita nyadap pinus itu perbulan ada targetnya perbulan 30kg. kalau ndak nyampek target, kita nyari getah ditempat lain. Malah kadang sampai beli juga. Kadang malah jadi rugi kalo ndak sampai target soalnya mesti ngebayari yang kurang itu tadi.”

Dari penjelasan Pak SD dapat disimpulkan bahwa Petani yang tidak mencapai target mau tidak mau membeli getah ke pihak yang lain sampai jumlah getah tersebut mencapai target. Sehingga tidak jarang juga petani mengalami kerugian dalam melakukan penyadapan tersebut.

Tabel 9. Pendapatan Petani Setelah Bekerjasama dengan UB *Forest*

Interval Jawaban	Jumlah (Orang)	Persentase %
< Rp 1.000.000	9	60
Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000	6	40
> Rp 2.000.000	-	0
Jumlah	15	100

Sumber: Analisis Data Primer 2018

Pada tabel diatas terlihat bahwa pendapatan petani setelah bekerjasama dengan UB *Forest* mengalami perubahan. Petani yang berpendapatan kurang dari Rp 1.000.000 berkurang menjadi 60% dan petani yang berpendapatan Rp 1.000.000 sampai Rp 2.000.000 meningkat menjadi 40%. Selain karena sudah tidak adanya pengharusan untuk menyadap getah pinus, petani UB *Forest* juga melakukan pekerjaan sampingan seperti menjadi buruh tani dan berdagang untuk mencari pendapatan tambahan. Banyak petani yang masih baru menanam kopi sehingga

belum dapat melakukan pemanenan juga menjadi salah satu faktor pendapatan petani UB *Forest* masih belum mencapai Rp 1.000.000. berikut adalah pernyataan dari pak SN:

“menurut saya lebih enak tidak nyadap mbak karna kalau nyadap itu ada pajak juga ada targetnya. Kalau sekarang kan tidak ada nyadap lagi jadi bisa lebih fokus ke tanaman aja. Alhamdulillah kalau pendapat saya sih tergantung hasil panen ya. Kalau lancar bisa sampai 1 juta lebih mbak”

Selain itu juga di perjelas oleh pak TG:

“selain tani di hutan UB, untuk nyari uang tambahan ya kadang jadi buruh tani mbak. Perhari itu kalau laki laki Rp 50.000 itu buat setengah hari. Kalau perempuan Rp 35.000. itu juga ndak tentu mbak, jadi kalau kita disuruh ya ngikut aja nanti dibayar sama yang punya lahan.”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan kebijakan dari perhutani yang mengharuskan petani melakukan penyadapan dengan UB *Forest* yang menghilangkan kewajiban penyadapan membawa dampak positif karena tidak adanya pajak yang dikenakan untuk petani yang tidak mencapai target dan petani bisa melakukan aktifitas lain disamping menggarap lahan, yakni bekerja sebagai buruh tani.

4.2.3.4 Perubahan Etos Kerja Petani Kopi UB *Forest*

Perubahan etos kerja juga dialami petani UB *Forest* karena adanya perubahan kepemilikan lahan. Rutinitas sehari-hari petani sebelum melakukan kerjasama dengan UB *Forest* adalah menggarap lahan sekaligus mengumpulkan hasil sadap getah pinus untuk disetorkan. Karena kebijakan UB yang menghapuskan penyadapan getah pinus juga merubah rutinitas petani. Biasanya petani bekerja dari pukul 7 untuk ke lahan yang digarap. Kemudian, pulang untuk istirahat yang kemudian dilanjutkan untuk mencari rumput di sore hari. Hal ini disampaikan oleh pak JN:

“saya biasa berangkat ke lahan itu sekitar jam 7. Lahannya ndak terlalu jauh juga kok mbak jadi bisa jalan kaki kesananya. Disana ya nggarap lahan sampai sekitar jam 2an kita pulang buat makan siang sama istirahat sebentar. Nanti kalau sudah jam 3 atau 4 saya ke hutan lagi buat ngarit rumput atau nyari kayu yang sudah jatuh dari pohon buat kayu bakar. Buat dipakai masak, kalau rumputnya buat pakan ternak saya. Beda kalau masih nyadap, mesti siaga kalau wadah getahnya penuh kan mesti diganti kalau ndak ya nanti tumpah malah kebuang jadinya”

Rutinitas informan tidak terganggu dengan perubahan kegiatan yang dilakukan seperti pola makan dan pola tidurnya. Faktor yang mempengaruhinya adalah banyaknya jenis aktifitas yang mereka lakukan juga karena pengaturan waktu yang dilakukan untuk setiap aktifitasnya.

Selain itu, motivasi petani UB *Forest* dalam bekerja dijelaskan dalam tabel 10 dibawah ini:

Tabel 10. Motivasi Petani UB *Forest* dalam Bekerja

Interval Jawaban	Jumlah (Orang)	Persentase %
Tinggi	10	67
Sedang	5	33
Rendah	-	0
Jumlah	15	100

Sumber: Analisis Data Primer 2018

Dapat dilihat pada tabel 10 bahwa motivasi petani UB *Forest* dalam Bekerja termasuk dalam kategori tinggi dengan jawaban informan sebesar 67% dan sedang sebesar 33%. Motivasi petani yang cukup tinggi dapat dilihat dari giat dan tekunnya para petani untuk melakukan garapan di lahan mereka sendiri dan tidak menunda pekerjaan mereka. Berikut pernyataan pak SS:

“saya senang kok mbak kalau ada penyuluhan datang kesini, kalau ada informasinya saya pasti ikut. Soalnya nambah pengetahuan juga soal pertanian”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa para petani sering mengikuti kegiatan yang diadakan oleh UB seperti penyuluhan mengenai budidaya kopi, bagi hasil yang dilaksanakan antara UB *Forest* dengan petani dan tidak pernah menunda pekerjaan mereka agar bisa mensejahterakan keluarga mereka. Dalam bekerja harus semangat agar pekerjaan yang dilakukan mendapatkan hasil maksimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Adanya perubahan kepemilikan lahan mempengaruhi perubahan dalam etos kerja agar dapat memperoleh kepastian mengenai penghasilan yang layak, dimana hal itu merupakan salah satu faktor yang memotivasi petani di daerah pedesaan untuk melakukan pekerjaan.

Potensi Dampak dan Arah Perubahan Sosial yang Terjadi Setelah Petani Bekerjasama dengan UB *Forest* dapat dilihat dengan jelas pada Tabel 11.

Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Potensi Dampak dan Arah Perubahan Sosial yang Terjadi Setelah Petani Bekerjasama dengan UB *Forest*

Perubahan Sosial	Sebelum Bekerjasama dengan UB <i>Forest</i>	Setelah Bekerjasama dengan UB <i>Forest</i>
Pengetahuan dan perilaku	<p>c. Belum banyak melakukan kegiatan musyawarah karena belum terdapat kelompok tani yang aktif</p> <p>d. Menganggap bahwa interaksi dengan petani lain tidak menguntungkan</p> <p>e. Tidak melakukan kegiatan panen petik merah dan pasca panen pada kopi</p> <p>f. Belum memiliki kesadaran pentingnya pendidikan</p> <p>g. Belum memiliki kesadaran pentingnya kesehatan</p>	<p>a. Aktif dalam kegiatan musyawarah karena terdapat kelompok tani</p> <p>b. Menganggap bahwa interaksi dengan petani lain penting untuk bertukar informasi mengenai pertanian</p> <p>c. Melakukan petik merah dan pasca panen pada kopi agar nilai jual lebih tinggi</p> <p>d. Sudah memiliki kesadaran mengenai pentingnya pendidikan</p> <p>e. Sudah memiliki kesadaran mengenai pentingnya kesehatan</p>

Tabel 11. Lanjutan

Jaringan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Informasi mengenai budidaya, bibit, dan pemasaran hasil panen belum efektif b. Tidak terikat dengan Perhutani c. Menjual hasil panen kopi ke tengkulak dengan sistem Tebasan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Informasi mengenai budidaya, bibit, dan harga jual telah memiliki standar yang jelas b. Terikat dengan UB <i>Forest</i> karena petani butuh UB untuk memasarkan hasil panen dan UB butuh petani untuk menambah bahan baku yang akan diolah menjadi kopi bubuk c. Menjual hasil panen kopi langsung ke UB <i>Forest</i>
Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> a. 80% pendapatan yang diperoleh informan masih dibawah Rp 1.000.000,- b. Sumber pendapatan diperoleh dari budidaya lahan dan penyadapan getah pinus c. Terdapat target dalam penyadapan getah pinus 	<ul style="list-style-type: none"> a. 60% pendapatan yang diperoleh informan dibawah Rp 1.000.000,- b. Sumber pendapatan diperoleh dari budidaya lahan terutama kopi, buruh tani c. Tidak terdapat target dalam budidaya kopi
Etos Kerja	<ul style="list-style-type: none"> a. Petani menghabiskan waktu seharian di lahan untuk budidaya dan mengawasi sadap getah pinus b. Tidak selalu mengikuti kegiatan sosialisasi pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> a. Petani berangkat ke lahan pukul 7 dan pulang pada siang hari untuk beristirahat dan kembali ke lahan pukul 3 sore b. Selalu mengikuti kegiatan sosialisasi pertanian

Sumber: Analisis Data Primer 2018

4.3 Pembahasan

4.3.1 Bentuk Kerjasama Petani Kopi dengan Perhutani yang Dilakukan di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih

Perhutani melakukan kerjasama dengan masyarakat untuk mengelola hutan. Perhutani berhubungan baik dengan masyarakat desa melalui LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan). Kegiatan yang dilakukan sebagian besar adalah untuk mengelola hutan. Terdapat kontrak kerjasama antara masyarakat dengan perhutani diatur dalam perjanjian kerjasama LMDH dan perhutani. Dalam perjanjian yang dilakukan, masyarakat banyak dilibatkan langsung dalam pengelolaan hutan negara.

Beberapa kegiatan yang melibatkan masyarakat adalah diberikannya kesempatan kepada masyarakat untuk menanam tanaman semusim seperti cabai dan buncis di bawah tegakan tanaman hutan. Selain itu masyarakat juga terdapat kegiatan menyadap getah pinus. Dalam menyadap getah pinus, hasil sadapan getah pinus akan dibeli oleh Perhutani dengan harga Rp 3.500,00 per kilogram, atau 15 kilogram per dua minggu.

Terdapat beberapa kewajiban lain yang harus dipenuhi masyarakat desa hutan. Diantaranya masyarakat yang melaksanakan kegiatan kemitraan dan wajib melaporkannya secara periodik kepada pihak Perhutani. Kemudian masyarakat juga mampu menyediakan tenaga kerja yang diperlukan untuk pengelolaan sumberdaya hutan. Masyarakat juga menjaga keamanan hutan bersama pihak pertama. Pada kerjasama ini, pihak Perhutani hanya memberikan lahan berupa hutan produksi untuk diolah oleh masyarakat, tanpa memberikan bantuan lainnya seperti pupuk, pestisida maupun modal budidaya.

Pola kerjasama perhutani dengan masyarakat UB *Forest* sejalan dengan penelitian Ediningtyas (2007) yang menyatakan bahwa salah satu dari program Perhutani adalah LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan), bentuk kerja sama yang mengakomodir masyarakat hutan dan stakeholder lainnya untuk berbagi sumber daya hutan sesuai dengan prinsip-prinsip keseimbangan, harmoni dan kelestarian. Program LMDH adalah suatu bentuk konsep kehutanan sosial di mana komunitas hutan yang terlibat aktif dalam pengelolaan hutan. LMDH adalah salah satu bentuk manajemen hutan yang diharapkan untuk dapat bertindak sebagai jembatan antara kehutanan, dan kepentingan masyarakat. Pelaksanaan agroforestri di hutan produksi telah terbukti berhasil dalam meminimalkan gangguan hutan dan meningkatkan pekerjaan bagi masyarakat pedesaan. Dengan adanya rasa memiliki terhadap hutan sebagai sumber penghasilan (bagi sebagian petani merupakan sumber penghasilan utama), maka mereka akan turut berkontribusi dalam menjaga keamanan hutan, sehingga keamanan hutan meningkat dan konflik perebutan atau penguasaan lahan oleh masyarakat dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan.

Selain itu dalam penelitian Rachmawati (2008) menyatakan memang terdapat aturan mengenai Bagi hasil produksi kayu. Jenis kayu yang ditanam oleh Perhutani dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas Jati dan Kelas Rimba (Pinus, Mahoni). Bagi hasil jenis ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu bagi hasil pada saat panen kayu (akhir daur atau perjanjian kerjasama) dan bagi hasil ketika dilaksanakan kegiatan penjarangan (sadap getah pinus dan mahoni) yang nantinya diberikan setiap bulan.

4.3.2 Bentuk kerjasama petani kopi dengan UB *Forest* yang dilakukan di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih

Pengelolaan KHDTK UB *Forest* yang merupakan hutan pendidikan dan pelatihan telah dirasakan perbedaannya oleh masyarakat maupun petani sekitar UB *Forest* sejak diresmikannya dua tahun lalu. Setelah terjadi perubahan hak kelola, kedatangan mahasiswa UB meningkat sehingga petani dapat terlibat langsung dengan kegiatan mahasiswa baik untuk membantu proses penelitian atau untuk kegiatan lain seputar pertanian. Selain itu, terdapat perbedaan kebijakan antara Perhutani dan UB *Forest* saat menjadi pengelola hutan Negara, yaitu terdapat kegiatan sadap getah pinus dengan target setiap bulannya dan akan disetorkan ke Perhutani. Sedangkan saat UB *Forest* mengelola, memberhentikan kegiatan sadap getah pinus agar tidak membahayakan mahasiswa yang melaksanakan kegiatan dibawah tegakan pohon pinus.

Petani juga diarahkan untuk lebih fokus membudidayakan kopi terutama budidaya petik merah yakni panen kopi biji merah agar nilai jual menjadi lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Choiron (2010) yang menyatakan bahwa ukuran kematangan buah ditandai oleh perubahan warna kulit buah. Kopi dengan warna merah menandakan bahwa masak penuh sehingga akan menghasilkan nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan kopi berwarna hijau atau kuning.

Pengelolaan kopi yang telah di setor akan dilakukan di Pusat Kopi UB *Forest* yang terletak di tengah hutan UB *Forest* agar dapat memberi manfaat untuk masyarakat sekitar. Setelah pengelolaan kopi dilakukan, Kopi akan diolah menjadi kopi bubuk yang nantinya akan dijual dan dipasarkan secara luas. UB *Forest* juga

menetapkan kebijakan baru pada budidaya kopi yaitu adanya bagi hasil 70%:30% untuk petani dan UB (operasional 20% UB, 10% ketua petani petak).

Perubahan kepemilikan lahan hutan Negara ini pada awalnya menimbulkan rasa cemas dari masyarakat sekitar dikarenakan ketakutan akan adanya kebijakan baru yang dapat merugikan petani ataupun pengelola yang baru tidak cukup baik dalam melakukan kewajibannya dibandingkan dengan pengelola yang lama. Hal ini sejalan dengan pendapat Kasali (2007) yang menyatakan bahwa terdapat budaya negatif pada masa transisi organisasi yaitu Budaya ketakutan (*culture of fear*), perubahan menimbulkan rasa tidak pasti dan kurang nyaman bagi mereka yang tidak memegang kendali dan Budaya tidak percaya (*culture of distrust*), Ketika respek sudah tidak ada dan orang-orang saling mengedepankan kepentingan pribadinya, yang ada adalah rasa saling tidak percaya. Tanpa adanya kepercayaan maka otoritas tidak lagi bermakna. nilai tersebut dapat mengurangi atau bahkan menghapuskan karakter positif pengikat sebuah organisasi, seperti nilai-nilai komitmen, kebersamaan dan loyalitas, yang pada awalnya diharapkan semakin kuat setelah dilakukan perubahan melalui pengembangan organisasi. Hal ini juga didukung oleh Bridges (2009) yang mengungkapkan dalam setiap perubahan terutama pada organisasi selalu ada transisi yang kerap kali menimbulkan gangguan dan jika tidak dikelola dapat berpotensi menjadi masalah yang kerap ditandai dengan kecemasan yang meningkat, motivasi yang menurun, mencurigai, dan banyak ketidakpastian.

Walaupun terdapat kecemasan di masyarakat saat terjadinya perubahan kepemilikan lahan, masyarakat Dusun Sumberwangi tetap memiliki rasa sedikit percaya ke pihak pengelola yang baru, yakni UB karena petani berfikir bahwa terdapat banyak pihak terutama dosen dan mahasiswa yang dapat membantu petani.

4.3.3 Perubahan Sosial Petani UB *Forest*

Perubahan kepemilikan lahan yang semula dikelola oleh Perhutani ke Universitas Brawijaya di Desa Donowarih, terdapat hubungan antara petani dengan UB *Forest*. Hubungan yang terjalin adalah kerjasama dalam budidaya kopi. Petani

UB *Forest* setelah bermitra dengan UB mengalami perubahan sosial dalam kehidupan mereka.

4.3.3.1 Perubahan Pengetahuan dan perilaku Petani Kopi UB *Forest*

Perubahan dalam pengetahuan dan perilaku, merupakan suatu perubahan yang dialami oleh seorang individu. Dimana seorang individu memiliki suatu keinginan untuk berkembang dan menjadi lebih maju. Seperti halnya yang terjadi di desa Donowarih dilihat dari interaksi sosial yang sebelumnya belum aktif untuk melakukan interaksi dengan petani lain karena dianggap kurang penting dan belum terbentuknya kelompok tani menjadi lebih aktif karena dengan adanya interaksi dapat bertukar informasi penting mengenai pertanian.



Sumber: Dokumentasi UB Forest, 2018

Gambar. 7 Kegiatan Warga UB *Forest*

Keaktifan petani yang meningkat dalam kelompok tani karena terdapat kegiatan rapat rutin anggota dan sering kali mengikuti kegiatan sosialisasi pertanian karena petani menganggap dengan mengikuti kelompok tani akan menambah relasi. Hal ini sama seperti yang di kemukakan oleh Hasan (2007) dimana perubahan sosial dalam lingkup kecil yang berbasis pengembangan masyarakat meletakkan masyarakat sebagai subyek pembangunan dalam upaya meningkatkan pola berperilaku, pengetahuan dan keterampilan masyarakat menuju kondisi yang lebih sejahtera dan mandiri. Sikap hidup apatis yang berubah menjadi progresif rasional akan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap program sosialisasi pertanian, pendidikan dan kesehatan keluarga sehingga hidup dipandang sebagai suatu perjuangan melawan kesulitan.

Pengelolaan pasca panen berupa sortasi dan petik merah juga telah dilakukan semenjak petani bekerjasama dengan UB *Forest*, sehingga terdapat hal baru (inovasi) ke dalam masyarakat lokal di Dusun Sumberwangi dengan adanya kehadiran UB *Forest*. budidaya pertanian terutama budidaya kopi telah memiliki standar yang baru dalam tahap pengolahan pasca panen yaitu petik merah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Erwansyah (2006) bahwa diintroduksikannya inovasi baru dalam bidang pekerjaan masyarakat tidak secara langsung diterima oleh masyarakat lokal. Kesenjangan perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) yang terjadi pada masyarakat lokal berlangsung relatif lambat. Namun inovasi tersebut pada akhirnya dapat diadopsi oleh masyarakat lokal. Perubahan pengetahuan dan perilaku dalam mata pencaharian tersebut akan menimbulkan perubahan kehidupan dan orientasi nilai di dalam masyarakat.

Petani kopi UB *Forest* juga mulai menyadari pentingnya pendidikan dan kesehatan yang dipengaruhi oleh pandangan petani bahwa manusia harus selalu berusaha untuk memperbaiki hidupnya untuk proses berkembang. Hal ini diperkuat oleh Widodo (2009) yang menyatakan bahwa seiring terjadinya perubahan akses jalan dan waktu akan semakin memudahkan hubungan antara masyarakat dengan kebudayaan luar. Mobilitas warga juga dapat yang meningkat karena banyaknya penduduk yang memiliki kendaraan bermotor. Sehingga pendidikan generasi muda juga akan mengalami kemajuan seiring dengan mudahnya akses jalan yang berada di sebuah Dusun. Perubahan tersebut akan menimbulkan perubahan kehidupan dan orientasi nilai di dalam masyarakat.

Perubahan pengetahuan dan perilaku petani kopi UB *Forest* sejalan dengan Konsep *Gemeinschaft of Place* dari Tonnies (dalam Soekanto, 2013) merupakan *gemeinschaft* yang didasarkan pada tempat tinggal yang saling berdekatan sehingga dimungkinkan untuk terjadi saling menolong, misalnya ikatan yang terbentuk karena adanya satu wilayah tempat tinggal, satu RT, satu desa atau satu kompleks perumahan. Dalam konsep ini berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Yakni hubungan sosial yang terbentuk karena tempat tinggal yang saling berdekatan, tempat kerja yang saling berdekatan (dilihat dari lahan pertanian

yang saling berdekatan) sehingga memudahkan mereka untuk saling berinteraksi secara rutin.

Tingkat pertemuan antar warga tidak hanya sebatas dilingkungan rumah, melainkan bisa terjadi disaat mereka sama – sama melakukan aktifitas kerja setiap hari termasuk adanya pertemuan rutin yang dilakukan oleh warga (petani).

Selain itu, Perubahan pengetahuan dan perilaku petani kopi UB *Forest* juga sejalan dengan Konsep *Gemeinschaft of Mind* dari Tonnies (*dalam* Soekanto, 2013) merupakan *gemeinschaft* yang mendasarkan diri pada ideologi atau pikiran yang sama, misalnya individu yang tergabung dalam satu negara, organisasi, partai politik, atau satu keyakinan (agama). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat dijabarkan bahwa persamaan ideologi warga masyarakat desa Donowarih, mendorong mereka untuk selalu menjaga hubungan baik dengan setiap individu atau kelompok serta terdapat perubahan pengetahuan dan perilaku yang semula pasif terhadap keadaan atau lingkungan sekitar menjadi lebih aktif agar dapat membuat mereka lebih maju karena dorongan dari budaya luar seperti menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan kelompok tani dan sosialisasi pertanian yang diadakan pihak UB maupun Dinas Pertanian. Dorongan budaya luar seperti kesadaran pentingnya pendidikan dan kesehatan juga mengubah pemikiran yang semula tidak begitu mementingkan program pendidikan dan kesehatan menjadi mengutamakan pendidikan dan kesehatan keluarga.

Dengan demikian, petani yang aktif mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani memiliki lebih banyak relasi dan pengetahuan baru sehingga dapat mempraktekannya disaat membudidayakan lahan terutama kopi agar mendapat nilai jual yang tinggi. Serta, mengutamakan pendidikan dan kesehatan dengan harapan bahwa pendidikan dan kesehatan yang lebih baik akan berdampak pada kehidupan yang lebih baik dan dapat lebih sejahtera dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perubahan kepemilikan lahan ini memudahkan petani dalam penyesuaian orientasi nilai budaya dan pengetahuan dan perilaku, maka perubahan cenderung mengarah ke *progress* atau kemajuan.

4.3.3.2 Perubahan Jaringan Sosial Petani Kopi UB *Forest*

Jaringan sosial bagi petani merupakan hubungan sosial yang bentuknya untuk mengembangkan usaha pertanian mereka. Dalam hal ini petani UB *Forest* di Desa Donowarih memiliki hubungan dengan beberapa individu maupun kelompok di sekitar wilayahnya seperti UB *Forest* yang bertindak sebagai pemilik lahan, pasar sebagai tempat untuk mencari kebutuhan sarana-prasarana dalam budidaya pertaniannya, kelompok tani sebagai wadah untuk mendapatkan informasi dan tengkulak sebagai pembeli dari hasil pertanian mereka. hubungan antara petani dengan UB *Forest* saling terikat karena adanya kemitraan budidaya Kopi. Dapat dilihat juga pada skema jaringan sosial yang terbentuk adalah saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Petani membutuhkan UB *Forest* untuk pengawasan dalam budidaya dan tempat memasarkan hasil panen kopi mereka, sedangkan UB *Forest* membutuhkan petani dalam melakukan budidaya kopi untuk menambah bahan baku yang dibutuhkan untuk produksi hasil mereka.

Perubahan yang terjadi pada jaringan sosial petani UB *Forest* terjadi pada intensitas interaksi antara elemen jaringan sosial dengan petani. Dalam hal ini, jaringan sosial yang baru yaitu kemitraan antara petani dengan UB *Forest* saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Salim (2008) bahwa jaringan sosial dikonsepsikan sebagai bentuk pertalian antara posisi-posisi atau simpul. Resiprositas ikatan (ikatan timbal balik) akan menunjukkan adanya hubungan saling memiliki kepentingan di antara struktur jaringan yang telah terbentuk. Adanya hubungan timbal balik ini berarti intensitas hubungan telah terjadi dengan baik. jaringan sosial di sini bernilai karena bisa membantu seseorang untuk mencapai apa yang tidak dapat dicapainya sendirian. Jaringan yang bernilai inilah yang kemudian membentuk pola koneksi dalam hubungan individu, kelompok ataupun berbagai bentuk kolektif lain.

Perubahan pendapatan petani kopi UB *Forest* sejalan Konsep *Gemeinschaft of Mind* dari Tonnies (dalam Soekanto, 2013) merupakan *gemeinschaft* yang mendasarkan diri pada ideologi atau pikiran yang sama, misalnya individu yang tergabung dalam satu negara, organisasi, partai politik, atau satu keyakinan (agama).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat dijabarkan bahwa persamaan ideologi warga masyarakat desa Donowarih, mendorong mereka untuk selalu menjaga hubungan baik dengan setiap individu atau kelompok yang dalam hal ini adalah UB, Pasar, dan Tengkulak. Terbentuknya jaringan sosial yang ada di desa Donowarih karena adanya pikiran yang sama serta mempunyai tujuan sama untuk memajukan pertanian terutama kopi untuk menunjang kehidupan masyarakat setempat. Sehingga perubahan jaringan sosial lebih memudahkan mereka dalam bertani kopi seperti pada jaringan pemasaran sehingga perubahan cenderung mengarah ke *progress* atau kemajuan.

4.3.3.3 Perubahan Pendapatan Petani Kopi UB *Forest*

Perubahan pada kepemilikan hutan yang semula dikelola oleh Perhutani berpindah ke Universitas Brawijaya memberikan dampak pada petani UB *Forest*. Petani yang semula diharuskan untuk menyadap getah pinus sekarang telah beralih hanya menjadi petani yang membudidayakan lahannya saja tanpa melakukan penyadapan getah pinus. Selain itu juga, dalam budidayanya petani memberikan hasil kopinya ke pihak UB untuk disetorkan dengan sistem bagi hasil adalah 70% untuk petani dan 30% untuk pihak UB. Dengan ditiadakannya kegiatan menyadap getah pinus, petani menjadi lebih fokus dalam budidaya kopinya sehingga produktifitas kopi dapat meningkat. Selain itu juga perubahan kebijakan bagi hasil dirasa lebih memudahkan petani untuk memasarkan produknya karena kopi yang sudah panen dapat disetorkan langsung ke UB sehingga pendapatan pun dapat meningkat karena mengurangi ongkos produksi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zamroni (2010) yang menyatakan bahwa dalam konteks masyarakat petani, peningkatan kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat agar memperoleh penghidupan yang lebih layak. Perubahan pola pertanian dalam masyarakat desa dapat meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan mereka. Pemasaran produk pertanian sudah tidak menjadi kendala lagi bagi para petani apabila petani dapat menekan ongkos produksi dan semakin

terbukanya akses pasar, sehingga penghasilan petani menjadi meningkat begitu pula dengan tingkat kesejahteraan mereka.

Perubahan pendapatan petani kopi UB Forest sejalan Konsep *Gemeinschaft of Mind* dari Tonnies (dalam Soekanto, 2013) merupakan *gemeinschaft* yang mendasarkan diri pada ideologi atau pikiran yang sama, misalnya individu yang tergabung dalam satu negara, organisasi, partai politik, atau satu keyakinan (agama). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat dijabarkan bahwa persamaan ideologi warga masyarakat desa Donowarih, mendorong mereka untuk dapat memajukan kesejahteraan dalam pertanian agar lebih fokus pada budidaya kopi terutama dalam hal panen dan pasca panen sehingga pendapatan yang diperoleh akan lebih banyak dan lebih menguntungkan. Perubahan pendapatan lebih memudahkan mereka dalam bertani kopi seperti pada jaringan pemasaran sehingga perubahan cenderung mengarah ke *progress* atau kemajuan.

4.3.3.4 Perubahan Etos Kerja Petani Kopi UB *Forest*

Adanya perubahan rutinitas sehari-hari disebabkan karena perubahan kebijakan sadap getah pinus. Saat terdapat kegiatan sadap getah petani harus terus memantau dan mengawasi getah yang ditampung agar tidak tumpah sehingga petani bekerja di lahan dari pagi hingga sore hari. Setelah kegiatan sadap getah pinus ditiadakan, petani dapat beristirahat pada siang hari dan kembali ke lahan pada sore hari untuk mencari rumput dan kayu bakar. Petani tetap gigih dan ulet dalam melakukan rutinitas sehari-hari. Hal ini didukung oleh Iskandar (2002) yang menyatakan bahwa etos kerja yang tinggi akan terlihat dari perilaku kehidupan petani yang bekerja keras, penuh tanggung jawab, ulet, dan mandiri. Apabila unsur-unsur tersebut dimiliki oleh petani maka akan sangat membantu dalam melakukan pekerjaan sehari-hari seperti petani sebagai penggarap lahan yang penuh keterbatasan tetapi dituntut mempunyai produktivitas yang tinggi.

Motivasi petani kopi UB *Forest* dalam melakukan pekerjaannya cukup tinggi dilihat dari giat dan tekunnya para petani untuk melakukan garapan di lahan mereka sendiri dan tidak menunda pekerjaan mereka. Adanya perubahan kepemilikan lahan

mempengaruhi perubahan dalam etos kerja agar dapat memperoleh kepastian mengenai penghasilan yang layak, dimana hal itu merupakan salah satu faktor yang memotivasi petani didaerah pedesaan untuk melakukan pekerjaan. Hal ini didukung oleh Iskandar (2002) menyatakan bahwa petani yang memiliki motivasi keberhasilan tinggi merupakan petani yang mempunyai keinginan untuk berhasil sangat besar. Beberapa ciri-ciri petani yang memiliki motivasi keberhasilan tinggi adalah petani yang mempunyai tujuan jelas dalam bekerja, memiliki keyakinan diri, menunjukkan persaingan, memiliki kebanggaan, sanggup menerima tugas, mau menerima kritik dan saran perbaikan, bersedia menerima resiko, dan tidak menunda pekerjaan.

Perubahan etos kerja kopi UB Forest sejalan Konsep *Gemeinschaft of Mind* dari Tonnies (*dalam* Soekanto, 2013) merupakan *gemeinschaft* yang mendasarkan diri pada ideologi atau pikiran yang sama, misalnya individu yang tergabung dalam satu negara, organisasi, partai politik, atau satu keyakinan (agama). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat dijabarkan bahwa persamaan ideologi warga masyarakat desa Donowarih, mendorong mereka untuk selalu ulet dan giat saat bekerja karena adanya fikiran yang sama serta mempunyai tujuan sama untuk memperoleh kepastian mengenai penghasilan yang layak agar dapat menunjang kehidupan mereka. Perubahan etos kerja mendorong mereka dalam bertani kopi agar dapat berproduktivitas tinggi, sehingga perubahan cenderung mengarah ke *progress* atau kemajuan

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan data yang diperoleh mengenai perubahan sosial petani kopi UB *Forest* di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk kerjasama yang dilakukan antara masyarakat Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih dengan Perhutani dari tahun 1970 sampai 2015 adalah masyarakat dibentuk dalam sebuah lembaga yang dinamakan Lembaga Masyarakat Desa Hutan. Kelompok Tani ini adalah perkumpulan masyarakat di sekitar hutan yang memiliki kontrak dengan Perhutani. Masyarakat banyak dilibatkan langsung dalam pengelolaan hutan negara. Masyarakat ditugaskan untuk menanam tanaman semusim di bawah tegakan tanaman hutan dan melakukan penyadapan getah pinus yang kemudian disetorkan ke pihak perhutani. Setelah adanya pergantian kepemilikan lahan, masyarakat Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih melakukan kerjasama dengan UB *Forest* sejak tahun 2016. Setelah bekerjasama dengan UB *Forest*, intensitas kunjungan mahasiswa meningkat karena terdapat kegiatan penelitian, KKN dan praktikum, masyarakat tidak melakukan kegiatan penyadapan getah pinus karena bisa membahayakan mahasiswa. Terdapat kebijakan baru yang dicanangkan oleh pihak UB *Forest* mengenai kopi, yakni budidaya kopi yang lebih fokus pada petik merah untuk menambah nilai jual, kegiatan pengelolaan kopi yang dilakukan di Pusat Kopi UB *Forest* dan adanya sistem bagi hasil sebesar 70:30 yang merupakan bagi hasil pada tanaman kopi, informan yang memiliki lahan garapan dan menanam kopi dikawasan UB *Forest* menyetorkan 30% kopi yang diperoleh dari hasil panen ke UB *Forest* yang nantinya akan diolah menjadi bubuk kopi. 30% yang diberikan ke UB juga akan dibagi lagi 10% untuk operasional yaitu ketua petak yang mengumpulkan hasil panen ke UB.
2. Potensi dampak realitas sosial dan perubahan kepemilikan lahan menunjukkan bahwa terjadi perubahan sosial pada kehidupan petani kopi Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan pada beberapa aspek di

antaranya: perubahan pengetahuan dan perilaku berupa interaksi petani yang semula belum terdapat kelompok tani sehingga petani bersikap apatis dan tidak mementingkan interaksi dalam kelompok tani, belum sadar akan pentingnya pendidikan dan kesehatan menjadi aktif berkegiatan dalam kelompok tani, serta memiliki kesadaran pentingnya pendidikan dan kesehatan seperti vaksin keluarga, pengelolaan pasca panen kopi seperti panen petik merah dan memisahkan biji merah dan hijau pada kopi, perubahan jaringan sosial yang telah memiliki pemasaran yang efektif, perubahan pendapatan yang semula bersumber dari penyadapan getah pinus dan budidaya tanaman menjadi budidaya tanaman dan buruh tani, serta etos kerja yang terjadi pada petani kopi Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih. Perubahan sosial tersebut didorong oleh beberapa faktor seperti, perubahan orientasi (reorientasi) pandangan hidup untuk lebih maju seperti adanya inovasi baru dari kegiatan petik merah, pandangan bahwa tingginya pendidikan akan membuat keluarga lebih sejahtera serta pertemuan dengan budaya lain (budaya masyarakat luar Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih). Potensi Dampak positif di antaranya adalah munculnya kesadaran pendidikan, terciptanya lapangan pekerjaan baru, peningkatan taraf hidup masyarakat serta modernisasi sistem pertanian. Perubahan kepemilikan lahan memudahkan mereka dalam bertani kopi, sehingga perubahan sosial cenderung mengarah ke *progress* atau kemajuan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai perubahan sosial petani kopi UB *Forest* Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Sistem bagi hasil yang telah ditetapkan oleh UB *Forest* yaitu sebesar 70:30 dapat diturunkan melihat kondisi hasil dari produksi kopi yang tidak menentu.
2. Memperbanyak Kegiatan sosialisasi ataupun musyawarah bersama masyarakat di Dusun Sumberwangi agar tidak terjadi *miss communication*, sehingga menimbulkan perbedaan persepsi antara masyarakat dengan pihak UB *Forest*.

3. Menyediakan bantuan saprodi seperti pupuk kepada petani agar dapat meningkatkan produktivitas kopi.



DAFTAR PUSTAKA

- Choiron, M. 2010. *Penerapan Gmp pada Penanganan Pasca Panen Kopi Rakyat untuk Menurunkan Okratoksin Produk Kopi*. Agrountek Vol. 4, No. 2, pp. 114-120.
- Bridges, W. 2009. *Managing Transitions: Making The Most of Change*. Da Capo Press. Boston.
- Ediningtyas, D. 2007. *Kemandirian Masyarakat Desa Sekitar Hutan dalam Melakukan Usaha Agroforestri: Studi Kasus Usaha Agroforestri Tanaman Kopi di BKPH Pangalengan, KPH Bandung Selatan, Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten*. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Erwansyah. 2006. *Pengaruh pertambangan terhadap lingkungan sosial masyarakat: Studi kasus PT. Newmont Nusa Tenggara di Kabupaten Sumbawa Barat*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Gunawan, Adi W. 2007. *The Secret of Mindset*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hasan, N. 2007. *Merentas Jalan Menggapai Cita Bersama*. Yayasan Peduli Pemberdayaan Masyarakat (YPPM) dan Bidara. Jakarta.
- Hapsari, H. 2014. *Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Melalui Pengembangan Agribisnis Kopi*. Jurnal Pendidikan Ilmiah, vol. 3, No. 2, pp. 51-56.
- Kasali, R. 2007. *Manajemen Periklanan, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Pustaka Utama Grafiti. Jakarta.
- Khususiyah, N. 2008. *Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (LMDH): Upaya untuk Meningkatkan Kesejahteraan Pemerataan Pendapatan Petani Miskin di Sekitar Hutan*. Bogor, Indonesia. World AgroForestry Centre – ICRAF, SEA Regional Office.
- Iskandar. 2002. *Etos Kerja, Motivasi, dan Sikap Inovatif Terhadap Produktivitas Petani*. Makara, Sosial Humaniora, vol. 6, No. 1, pp. 26-29.
- Lawang, R. 2005. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi*. FISIP UI Press. Depok
- Maulid, A. 2016. *Perubahan Sosial Petani Suku Tengger Setelah Bermitra Dengan PT. Suryajawa Abadiperkasa Di Bidang Budidaya Jamur Kancing di Desa Wonokerto, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE publications Inc. California.
- Moleong, L. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muhammadiyah. 2012. *Perubahan Sosial dan Budaya Masyarakat Petani Kakao di Kecamatan Lirililau Kabupaten Soppeng*. Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar. Makassar

- Patton, M. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Sage Publicatin Inc. USA.
- Priyadi, U. 2015. *Pelaksanaan Perjanjian Bagi Hasil Pertanian Lahan Sawah Studi di Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta*. Millah, vol. 15, no. 1, pp 102-115.
- Puslitkoka. 2006. *Pedoman Teknis Tanaman Kopi*. 96 hal. Jember.
- Rachmawati, E. 2008. *Kemitraan antara Perum Perhutani dengan Petani Vanili dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Petani: Studi Kasus Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat di Desa Padasari, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang*. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Rondonuwu. 2017. *Kehidupan Petani Padi di Kelurahan Tumobui Kecamatan Kotamobagu Kota Kotamobagu*. Holistik, vol. 2, no. 20, pp 1-17.
- Salim, A. 2008. *Pengantar Sosiologi Mikro*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Soemardjan, S. 2009. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Komunitas Bambu. Jakarta
- Soekanto, S. 2013. *Sosilogi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Sujiwo, A. 2014. *Perubahan Sosial Akibat Perkembangan Usahatani Tebu di Dusun Sumbul Desa Klampok Kecamatan Singasari Kabupaten Malang*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Susanto, A. 1999. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bina Cipta. Bandung.
- Wahyuningsih, T. 2011. *Sistem Bagi Hasil Maro Sebagai Upaya Mewujudkan Solidaritas Masyarakat*. Komunitas, vol. 3, no. 2, pp. 197-204.
- Widodo, S. 2009. *Proses Transformasi Pertanian dan Perubahan Sosial pada Masyarakat Samin di Bojonegoro*. Jurnal Penelitian Ilmiah, vol. 6, no. 1, pp. 57-66.
- Zainiyah, W. 2010. *Analisis Perubahan Sosial Masyarakat Petani Korban Lumpur Lapindo (Kasus Pada Petani di Desa Gempolsari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo)*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Zamroni, M. 2010. *Perubahan Sosial-Budaya Petani Organik di Yogyakarta*. Jurnal Masyarakat & Budaya, vol. 12, no. 1, pp 71-92.